

MUNASABAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF

MUTAWALLI ASY-SYA'ROWI

(Studi Analisis Tafsir As-Sya'rowi Juz 30)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Pelaksanaan Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Bayan Rahman

NIM: 201410058



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1445 H / 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bayan Rahman

NIM : 201410058

No. Kontak : 0895433754445

Menyatakan bahwasanya karya skripsi yang diberi judul “*Munasabah Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Asy-Sya’rowi, Studi Analisis Tafsir Asy-Sya’rowi Juz 30*” merupakan sebuah hasil karya tulis saya sendiri. Inspirasi, pemikiran, ide, data, dan lain sebagainya yang merupakan milik orang lain yang tercantum di dalam skripsi ini, saya sertakan sumber pengambilannya berupa footnote. Apabila ditemukan atau didapati saya berbuat sebuah upaya plagiasi, saya nyatakan bahwa saya siap menerima sanksi yang telah ditetapkan dalam aturan yang berlaku. Dan juga saya bersedia dan siap mengembalikan ijazah yang diperoleh seperti peraturan yang ada.

Jakarta,

Pembuat Pernyataan



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Munasabah* Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Asy-Sya'rowi, Studi Analisis Tafsir *As-Sya'rowi* Juz 30" yang ditulis oleh Bayan Rahman dengan NIM 201410058 telah melewati proses bimbingan yang ada dan sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan siap untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, Rabu 21 Mei 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Husnul Hakim', with a large, sweeping flourish extending to the right.

Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MUNASABAH AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUTAWALLI ASY-SYA'ROWI (Studi Analisis *Tafsir Asy-Sya'rowi* Juz 30)

Disusun Oleh:

Nama : Bayan Rahman
Nomor Induk Mahasiswa : 201410058
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal 12 Juni 2024

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arif, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim, S.Ag, MA	Penguji 2	
5	Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A	Pembimbing	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-sebaik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”

ABSTRAK

Muncul tuduhan miring dari para orientalis bahwasanya Al-Qur'an disusun secara serampangan, sehingga terjadi kekacauan pada sistematika susunan pembahasan antara satu ayat dengan ayat yang lain.

Salah satu jawaban yang diperlukan untuk menjawab tuduhan ini adalah dengan melakukan kajian *munasabah* dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tema *Munasabah* Al-Qur'an yang dikaji dari sudut pandang Mutawalli Asy-Sya'rowi dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30. Penulis menggunakan metode kualitatif atau pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara melakukan penelitian berdasarkan data-data primer dari karya yang ditulis oleh Asy-Sya'rowi langsung maupun data sumber pendukung lainnya yang membahas tema berkaitan dengan apa yang penulis lakukan.

'Izzat Darwazah mendiskusikan penafsiran dengan pendekatan Tafsir melalui *tartib nuzuli*, yang dianggapnya relevan untuk menjawab berbagai tuduhan miring terhadap Al-Qur'an terkait problematik sistematika susunannya. Adapun Salwa M.S EL-Awwa mengatakan bahwa *munasabah* yang dilakukan harus berdasarkan landasan teoritis yang kuat dan argumentatif, sehingga mampu menjawab tuduhan miring yang dilontarkan oleh para orientalis barat terhadap Al-Qur'an. Penelitian yang penulis lakukan ini ingin melihat macam bentuk *munasabah* yang terdapat di dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30 serta pendekatan apa yang dilakukan oleh Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah*.

Penafsiran yang hanya berfokus pada teks menurut 'Izzat Darwazaah akan menyebabkan pemaknaan terhadap ayat akan terdistorsi. Akan tetapi jika *munasabah* dilakukan dengan landasan teori dan pendekatan yang kuat maka menurut Salwa itu cukup untuk menjawab segala tuduhan miring tersebut. Dari kesimpulan penelitian ini ditemukan bahwa Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah* memiliki landasan teoritis yang kuat melalui 2 pendekatan yang ia lakukan, yaitu; pendekatan konteks (*siyaq*) dan pendekatan kebahasaan (*lingustic*). 2 pendekatan ini diistilahkan oleh Salwa dengan sebutan pendekatan *historis-lingustic*.

Dari 2 model pendekatan ini terdapat 4 bentuk *munasabah* yang terdapat di dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30, yaitu; *Munasabah* antar surah dengan surah, *munasabah* antara ayat dengan ayat lain, *munasabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya, dan *munasabah* antara fashilah ayat dengan tujuan ayat tersebut.

Kata Kunci: *Munasabah*, Pendekatan, *Tafsir As-Sya'rowi*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
· /	Fathah	a	A
· /	Kasrah	i	I
· —	Dammah	u	U

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	-fa'ala
ذكر	- žukira
يذهب	- yažhabu
سئل	-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
·... /	Fathah dan ya	ai	a dan i
و... /	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... /	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و..و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
رمي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) *Ta Marbutah hidup*

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta' Marbutah mati*

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- الاطفال روضة - raudhatul al-atfal
1. raudhatul-atfal

- المنورة المدينة - al-Madīnah al-Munawwarah
2. al-Madīnatul Munawwarah

e) *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- ربنا - rabbanā
نزل - nazzala
البر - al-birr
نعم - nu'ima
الحج - al-hajju

f) *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيدع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah

lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين
 فافوا الكيل والميزان
 بسم الله مجرها و مرسها
 و لله على الناس حج البيت
 من استطاع اليه سبيلا

- Wa innallāha laa huwa khair ar-rāziqīn.
 - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
 - Bismillāhi majrehā wa mürsāhā.
 - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijjul al-baiti
 manistatā'a ilaihi sabīlā.
 - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
 manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول
 ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
 شهر رمضان الذي انزل فيه القران
 ولقد راه بالفق المبين
 الحمد لله رب العلمين

- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
 - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
 lillażi Bi Bakkata mubārakan.
 - Syahru Ramadāna al-lażi unzila fihi
 al-Qurānu
 - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
 - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب
 لله الامر جميعا
 والله بكل شيء عليم

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
 - Lillāhi al-amru jamī'an.
 - Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	III
MOTTO	IV
ABSTRAK.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VI
DAFTAR ISI.....	XII
KATA PENGANTAR	XIV
BAB 1_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II_KERANGKA TEORI	13
A. Pengertian Munasabah	13
B. Bentuk-Bentuk dan Contoh Munasabah Al-Qur'an.....	16
C. Diskusi Kontemporer Munasabah	23
D. Urgensi Pemahaman Munasabah	24
BAB III BIOGRAFI MUTAWALLI ASY-SYA'ROWI.....	27
A. Biografi Mutawalli Asy-Sya'rowi.....	27
B. Riwayat Pendidikan & Karir	28
C. Karya-Karya Mutawalli Asy-Sya'rowi	29
D. Pandangan Ulama Tentang Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi	31
E. Karakteristik Tafsir Asy-Sya'rowi	32
BAB IV PEMBAHASAN	39

A. Analisis Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Asy-Sya'rowi Juz 30.....	39
B. Bentuk-Bentuk Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Asy-Sya'rowi Juz 30	44
C. Munasabah antara Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah.....	49
<u>D. Munasabah Awal Surah Dengan Akhir Surah Sebelumnya</u>	54
E. Pendekatan Munasabah Al-Qur'an Yang Dilakukan Perspektif Asy-Sya'rowi	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “*Munasabah Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Asy-Sya’rowi, Studi Analisis Tafsir Asy-Sya’rowi Juz 30*” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak.

Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak Saipudin, S.Ag. dan Ibu Nurhayati yang senantiasa dengan ikhlas memberikan doa restu, dukungan, motivasi dan pengorbanan secara spiritual, moral dan material hingga saya berada di titik ini. Doa terbaik untuk mereka semoga selalu di dalam lindungan dan inayah dari Allah Swt.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku Kaprodi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmunya serta mengajarkan hal-hal yang berharga untuk masa depan.
7. Seluruh guru yang pernah mengajarkan ilmu, sehingga saya bisa berada di posisi saat ini. Terkhusus guru-guru yang ada di Pesantren Darul Muttaqien.

8. Rekan-rekan seperjuangan yang bersama mengajar di Yayasan Sarana Cendekia Bogor. Semoga senantiasa kita berada dalam langkah yang dipenuhi dengan keberkahan.
9. Teman-teman kelas yang saling memberikan motivasi, Sukirno, Iman, Syakur, Maxal, Abdul Aziz dan semua teman lainnya semoga kita diberikan kemudahan dalam menjalani setiap aktivitas dan hajat dalam hidup kita.
10. Teruntuk orang istimewa yang namanya selalu disebut di dalam doa, semoga Allah selalu meridhoi langkah kita berdua dan menyatukan kita dalam ikatan yang diridhai Allah Swt, aamiin.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada penelitian skripsi ini penulis mengangkat judul “*Munasabah Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Asy-Sya’rowi, Studi Analisis Tafsir Juz 30*”. Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar yang Allah anugerahkan kepada nabi Muhammad SAW dari sekian banyak mukjizat yang pernah diberikan Allah SWT kepada para nabi dan rasulnya yang lain. Bahkan, Al-Qur’an mendeklarasikan dirinya sendiri dengan berbagai macam sifat dan ciri yang menunjukkan kebesaran mukjizat itu. Diantara bagian dari kemukjizatan itu adalah bahwa penggunaan dan struktural bahasa yang tersusun di dalam Al-Qur’an sangat indah. Al-Qur’an memiliki keindahan bahasa yang sangat luar biasa. Gramatika bahasanya sarat akan nilai-nilai sastra yang membuat seluruh manusia di dunia ini tidak akan pernah mampu untuk menandingi keindahan bahasanya. Tidak hanya itu, yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an ini adalah mukjizat terbesar bahwa keotentikan Al-Qur’an yang langsung digaransi oleh Allah Swt. Itu berarti Al-Qur’an akan senantiasa terpelihara sepanjang masa, tanpa ada perubahan serta perbedaan dari masa ke masa yang dilalui.¹

Al-Qur’an bukanlah sebuah kitab bacaan belaka, akan tetapi lebih dari pada itu Al-Qur’an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk dalam menjalani kehidupan atau *guide of life*. Sebelum menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk dalam kehidupan tentu kita harus mengimani Al-Qur’an secara keseluruhan tanpa ada keraguan di dalamnya. Keyakinan terhadap Al-Qur’an sebagai firman Allah Swt yang langsung diberikan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril yang terjaga keautentikannya hingga hari ini juga merupakan perkara yang harus diyakini. Maka dari itu segala macam tuduhan terhadap kelemahan Al-Qur’an yang berkonsekuensi menimbulkan rasa ragu terhadap kebenaran dan kesempurnaan Al-Qur’an di hati kaum muslimin harus diberikan jawaban secara ilmiah dan argumentatif. Salah satu tuduhan yang ditujukan untuk melemahkan keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur’an hari ini adalah anggapan yang mengenai orientalis bahwasanya terjadi kekacauan terhadap sistematika susunan Al-Qur’an yang dianggap tidak sistematis. Seperti pernyataan Nyketas Of Byzantium yang mengatakan “*unreasonable*

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Penerbit mizan, 2007), h.27.

*unsystematically thrown together, shoddy piece of work, filled with lies forgeries fables and contradictions... ”.*²

Tuduhan miring terhadap Al-Qur'an juga diberikan oleh para pendeta yang sengaja diutus ke timur untuk mendalami serta mengkaji Al-Qur'an dengan tujuan mencari kelemahan Al-Qur'an. Tuduhan miring itu tertulis dalam sebuah buku yang berjudul *Contra Legem Sarraceronum* yang terbit pada abad ke 13. Buku ini merupakan salah satu sumber referensi yang dijadikan rujukan utama dalam menunjukkan tuduhan atas kelemahan Al-Qur'an. salah satu konten yang ada di dalam buku tersebut mengatakan “*the Qur'an contains numerous internal contradictions apart from its entirely obvious lack of order*”. Tidak berhenti sampai disitu, tuduhan untuk melemahkan Al-Qur'an juga dilontarkan oleh Thomas Carlyle yang mengatakan “*a toilsome reading, a wearisome, confused jumble crude incondite.. nothing but a sense duty could carry any European through the Koran*”. dari semua tuduhan yang dilontarkan, kesimpulan yang kita dapatkan adalah mereka menganggap Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang otoritatif karena disusun secara tidak sistematis, serampangan dan sangat kacau. Kekacauan dan keserampangan itu menjadikan Al-Qur'an tidak memiliki koherensi jika dilihat dari tematik antara satu ayat dengan ayat lain.³

Semua tantangan dan tuduhan yang ditujukan untuk melemahkan Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif harus dijawab dengan argumen ilmiah yang sepadan. Maka muncullah gagasan untuk menjawab hal ini mengenai metode Tafsir yang disusun berdasarkan *tartib nuzuli* untuk menjawab tuduhan miring para orientalis. Munculah tokoh kontemporer seperti 'Izzat Darwazah yang mendiskusikan Tafsir berdasarkan *tartib nuzuli* melalui karyanya yang berjudul *al-Tafsir al-Hadits*. 'Izzat Darwazah menganggap seharusnya Al-Quran dipahami dengan memperhatikan kronologis turunya wahyu. Karena jika hanya melihat dan memperhatikan teks 'Izzat Darwazah mengatakan akan terjadi makna yang terdistorsi.⁴ Apa yang dikemukakan 'Izzat Darwazah ini adalah gagasan baru dalam kajian Tafsir kontemporer untuk menjawab tantangan ilmiah yang dihadirkan para orientalis.

Pada hakikatnya, pemahaman atas ilmu *munasabah* yang mendalam mampu menjawab tantangan dan tuduhan terhadap otoritas Al-Qur'an yang ditinjau dari aspek keserasian sistematikanya. Akan tetapi diperlukan perangkat teoritis yang argumentatif yang bisa menjelaskan *munasabah* secara

² Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, “*Munasabah Dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer*”, dalam Jurnal *Putih* (Surabaya: Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, 2022), Vol. II, No. 1, h. 3

³ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, “*Munasabah dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer*”, dalam Jurnal *Putih*, Vol. II, No. 1, h. 3

⁴ Farnidah, Rifda. Konsep *Munasabah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili, *Tesis* Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.

ilmiah. Dalam hal ini salah seorang tokoh pengkaji Tafsir kontemporer bernama Salwa M.S El-Awwa mengemukakan sebuah teori pendekatan *munasabah* yaitu dengan pendekatan *historis-linguistik*. Teori *historis-linguistik* ini adalah upaya melakukan *munasabah* dengan basis teori ilmiah yang kuat dan juga terakui di dunia barat. Salwa melakukan penelitian dengan 2 perangkat teori pendekatannya ini dalam surah Al Ahzab dan surah Al-Qiyamah. Yang pada hasilnya ditemukan bahwa tuduhan atas kekacauan koherensi dalam Al-Qur'an terbantahkan. Melalui pendekatan teks dan konteks yang dilakukan, Salwa menemukan adanya keterpaduan dan keserasian pembahasan tema antar ayat.⁵

Urgensi *munasabah* dalam menjawab tuduhan miring terhadap Al-Qur'an dan untuk memberikan pemahaman bahwa petunjuk di dalam Al-Qur'an tidak bersifat parsial juga bisa kita temukan Ketika kita membaca surah Al-Baqarah ayat 186. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186)

Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan dalam ayat ini bahwasanya Allah menegaskan bahwa ia benar-benar mendengar doa seseorang dengan iman dan hati yang khushyuk, maka hendaknya seorang muslim berdoa kepada Allah dengan merendahkan dirinya dengan penuh harapan.⁶ Ayat ini berada di tengah-tengah ayat lain sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang puasa. Sedangkan ayat ini berbicara tentang berdoa kepada Allah. Jika dilihat secara sekilas maka seakan adanya kekacauan penempatan pembahasan dalam Al-Qur'an dan seakan Al-Qur'an tidak memiliki koherensi tematik terhadap pembahasan yang ada di dalam ayat-ayatnya. Pada surah Al-Baqarah ayat 187 berbicara terkait masalah yang berkaitan dengan puasa. Allah SWT berfirman:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ ۗ عَلِمَ
اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ مَخْتَلَتُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا

⁵ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, *Munasabah Dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer*, dalam Jurnal *Putih*, Vol. II, No. 1, h. 13

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, (Jakarta: Darul Alamiyah, 2020) Vol.1, h.185

مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ
 مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ ۚ وَلَا يُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ
 حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187)

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat 187 surah Al-Baqarah berbicara tentang seseorang untuk melakukan hubungan suami istri pada malam hari bulan ramadhan. Dalam ayat 185 Allah SWT berbicara terkait bulan ramadhan yang merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an serta *rukhsah* bagi orang yang memiliki udzur sakit atau dalam perjalanan sehingga tidak bisa melaksanakan puasa. Adapun pada ayat 187 Allah SWT juga kembali membahas problematika yang terjadi seputar ibadah puasa. Bahwa seseorang dibolehkan melakukan hubungan suami istri ketika sudah sampai waktu di malam hari. Akan tetapi pada ayat 186 tema pembahasan ayat berkaitan dengan hubungan seorang hamba dan berdoa kepada Allah. Dari sini muncul pertanyaan apa korelasi dari kedua pembahasan ini. Mengapa ayat yang berbicara tentang berdoa muncul di tengah ayat yang berbicara tentang puasa? Untuk menjawab ini Asy-Sya'rowi melakukan *munasabah* untuk melihat keterkaitan antara 2 tema pembahasan yang seakan tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. *Munasabah* ini akan kita bahas pada bab selanjutnya untuk membuktikan bahwa *munasabah* mampu menjawab sebuah tuduhan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang disusun secara serampangan, serta petunjuk yang bersifat parsial.⁷

⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, Vo.1, h.184

وَأِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۗ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (*campuri*), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (*bayarlah*) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (*membebaskan*) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 237)

Apa korelasi antara perpisahan yang disebabkan perceraian dan kematian dengan pelaksanaan ibadah shalat? Asy-‘Syawrowi mampu menjelaskan korelasi antar pembahasan ini dengan sangat baik, yang akan dibahas pada pembahasan inti nantinya sebagai pembuktian bahwa *munasabah* yang dilakukan Asy-Syawrowi mampu menjawab tuduhan bahwa petunjuk Al-Qur’an bersifat parsial. Adapun Muhammad Ali As-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang bagaimana status mahar bagi sepasang suami istri yang bercerai sebelum melakukan hubungan jimak. Maka status maharnya dikembalikan setengah jumlah mahar yang diberikan Ketika akan menikahi sang Perempuan.⁸

Melalui uraian ini dapat dilihat bahwa *munasabah* merupakan pembahasan penting dalam kajian Tafsir Al-Qur’an yang harus terus dilakukan. Karena ia mampu mengharmonisasi makna yang terkandung pada susunan ayat atau surah di dalam Al-Qur’an sehingga Al-Qur’an tidak menjadi kitab petunjuk yang seakan bersifat parsial dan menampik tuduhan bahwa Al-Qur’an disusun secara sembrono. Karena menurut Asy-Syawrowi bahwa Al-Qur’an terdiri dari 2 tartib, yaitu; *tartib nuzuli* dan *tartib thabi’i*. *Tartib nuzuli* adalah situasi Al-Qur’an yang turun sesuai dengan problematika dan peristiwa yang sedang dihadapi nabi Muhammad sebagai jawaban. Adapun *tartib Thabi’i* dianggap Asy-Syawrowi bahwa Al-Qur’an sudah merupakan tertib yang tersusun satu kesatuan sejak di lauhul mahfudz. Sehingga kajian *munasabah* mengikuti urutan tartib yang ada pada mushaf kita sekarang bukanlah suatu hal yang salah.⁹

Penafsiran terhadap Al-Qur’an sebaiknya harus memperhatikan sisi *munasabah* di dalamnya. Karena dengan itu akan ditemukan rangkaian makna yang tersirat dari susunan ayat di dalam Al-Qur’an. penafsiran terhadap Al-

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, Vol.1, h.214

⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Syawrowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur’an*, (Giza: mediaprotek, 2015), vol. 22, h. 629

Qur'an juga harus terus dilakukan untuk menjawab problematika terbaru yang dihadapi oleh masyarakat. Sebab Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang harus difungsikan menjadi sumber referensi utama untuk menjawab apa yang terjadi di masyarakat. Menjadikan Al-Qur'an terasa dekat dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu tugas dari para pengkaji Al-Qur'an. Oleh karena itu Al-Qur'an hendaknya tidak hanya sekedar diposisikan sebagai satu benda mati yang berhenti pada maknanya. Penafsirannya harus terus berlangsung seiring berkembangnya ilmu pengetahuan serta perubahan situasi serta kondisi sosial yang ada. Bahkan, buruknya adalah sebuah tindakan yang menjadikan Al-Qur'an hanya digunakan sebagai hiasan semata dan diperuntukkan untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an itu sendiri.¹⁰

Salah satu tokoh Tafsir yang mampu membahasakan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat adalah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi. Pemahaman yang mendalam Asy-Sya'rowi terhadap sastra dan *ushul lughah* menjadikan dirinya mampu mengungkap sekian banyak makna yang tersirat di dalam Al-Qur'an. kedalaman pemahaman Asy-Sya'rowi terhadap kaidah kebahasaan serta gaya bahasa ceramahnya yang hangat serta menyentuh persoalan masyarakat menjadi daya tarik tersendiri. Dalam melakukan penafsiran Asy-Sya'rowi menempuh 4 cara, yaitu; *Pertama* Etimologi Makna. Yang *kedua*, konstruksi bahasa Al-Qur'an. Ketiga, kalimat identik pada lafadz Al-Qur'an. *Keempat*, rekonstruksi ayat dengan ayat.¹¹

Selain memiliki basis pemahaman bahasa yang mendalam serta sensitivitas terhadap dinamika yang ada di masyarakat, Asy-Sya'rowi juga memiliki logika yang sangat tajam. Ahmad Husnul Hakim membahasakan logika penafsiran Asy-Sya'rowi dengan istilah "Logika Qur'ani", yaitu karena Asy-Sya'rowi mampu mengkonstruksi logika yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga mampu menjadi hujjah yang sangat argumentatif.¹² Logika Qur'ani yang dibangun Asy-Sya'rowi bisa kita lihat pada penejesalan beliau terkait term "*jannah*" di dalam surat Al-Baqarah ayat 35: Allah SWT berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di

¹⁰ Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir*, (Depok : Penerbit Elsiq, 2022), h.1.

¹¹ Hikmatiar Pasya, Studi metodologi *Tafsir Asy-Sya'rowi*, dalam *Jurnal Studia Qur'anika* (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor), Vol. 1, No. 2, h.150

¹² Wawancara pribadi dengan Ahmad Husnul Hakim, 20 Maret 2024, 10:09 – 11:30 WIB di Lingkar Studi Al-Qur'an

sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 35)

Diskusi yang terjadi pada ayat ini adalah apakah surga yang ditempati nabi Adam A.S dan Hawa adalah surga yang dijanjikan kelak di akhirat. Maka munculah pernyataan yang mengatakan bahwa seandainya nabi Adam tidak berbuat kesalahan maka manusia hari ini pasti berada di dalam surga tanpa harus menjalani kehidupan di dunia. Tidak hanya itu, pernyataan yang menjadi argumen pembanding menyatakan bahwa itu bukan surga yang dijanjikan di akhirat kelak. Karena bagaimana mungkin iblis bisa masuk ke dalamnya setelah ia durhaka kepada Allah? Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwah at-Tafasir* menjelaskan bahwa jannah yang dimaksud dalam ayat ini adalah surga yang bersifat kekal sebagaimana yang dijanjikan di akhirat kelak.¹³

Untuk menjawab hal ini Asy-Sya'rowi memiliki logika yang berbeda, yaitu logika yang dikonstruksi berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Dalam menjelaskan term “*Jannah*” Asy-Sya'rowi memotret secara menyeluruh ayat-ayat yang juga berbicara terkait term “*Jannah*”. Ayat yang dikutip Asy-Sya'rowi salah satunya adalah surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَۗ ۝۳۰

“*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S. Al-Baqarah[2]: 30).

Asy-Sya'rowi menyimpulkan bahwa term *Jannah* yang dimaksudkan dalam surah Al-Baqarah ayat 35 bukanlah surga kekal yang dijanjikan nanti, melainkan merupakan salah satu taman atau kebun yang berada di dunia sebagai tempat diajarkan nabi Adam *manhaj ilahi* agar mampu diimplementasikan ketika menjalankan tugas khalifah di muka bumi. Ayat ini juga mengandung hikmah agar setiap pendosa tidak berputus asa karena Allah tidak pernah menutup pintu bagi para pelaku maksiat yang ingin kembali

¹³ Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, Vol.1, h.123

kepada Ampunan Allah. Sebagaimana nabi adam yang dibukakan baginya pintu taubat setelah melakukan kesalahan.¹⁴

Dari paparan diatas maka kajian *munasabah* Al-Qur'an yang ditinjau dari perspektif Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi sangat relevan untuk dilakukan. Karena dengan penelitian ini akan ditemukan bagaimana konsep *munasabah* yang dilakukan oleh Asy-Sya'rowi. Apakah Asy-Sya'rowi memiliki landasan teoritis dalam melakukan *munasabah* sehingga mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bisa menjadi *counter argument* atas segala tuduhan miring terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada kajian *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30, karena juz 30 adalah juz yang sangat familiar di tengah masyarakat. Dengan harapan upaya ini mampu menjadikan Al-Qur'an mampu diimplementasikan sebagai petunjuk dalam kehidupan masyarakat. Semoga Allah memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini sehingga mampu menjadi amal kebaikan dan maslahat untuk kaum muslimin.

B. Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa pengertian dari *munasabah* Al-Qur'an?
2. Bagaimana pendapat ulama tentang *munasabah* Al-Qur'an?
3. Apa urgensi pemahaman *munasabah* Al-Qur'an?
4. Bagaimana diskursus kontemporer mengenai *Munasabah* Al- Qur'an?
5. Bagaimana bentuk *munasabah* Al-Qur'an yang ada dalam *Tafsir Say'rowi* Juz 30?
6. Bagaimana pendekatan *munasabah* Al-Qur'an yang dilakukan oleh Asy-Sya'rowi?

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan untuk memberi batasan pembahasan dalam penelitian, sehingga objek tertentu akan dapat diteliti secara lebih spesifik dan menyentuh persoalan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas, serta terhindar dari interpretasi yang meluas dan tidak fokus, maka penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji. Pada skripsi ini penulis hanya mengkaji bentuk dan pendekatan *munasabah* Al-Qur'an yang dilakukan Asy-Sya'rowi dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa pembahasan yang Penulis anggap dapat dijadikan kajian utama dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana*

¹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, vol. 1, h. 215

bentuk dan pendekatan munasabah Al-Qur'an yang dilakukan Asy-Sya'rowi di dalam juz 30".

E. Tujuan dan manfaat penelitian

Sebagai tindak lanjut dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat dilakukannya penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bentuk *munasabah* Al-Qur'an di dalam *tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30.
 - b. Mengetahui pendekatan *munasabah* Al-Qur'an yang dilakukan Asy-Sya'rowi di dalam *tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai bentuk *munasabah* Al-Qur'an di dalam *tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30.
 - b. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan islam mengenai pendekatan *munasabah* Al-Qur'an yang dilakukan Asy-Sya'rowi di dalam *tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literature review* atau kajian kepustakaan adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu dan apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi.¹⁵

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tesis dengan judul "*Munasabah* dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib" yang ditulis oleh Endad Musaddad untuk memperoleh gelar magister Ilmu Agama Islam di Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
Dalam penelitian itu, Endad Musaddad mengkaji *munasabah* dalam pandangan Muhammad Fakhruddin Ar-Razi melalui karya Tafsir beliau yaitu Mafatih-Al Ghaib. Adapun dalam penelitian ini penulis akan mengkaji *munasabah* yang ditinjau dari sudut pandang Mutawalli Asy-Sya'rowi pada *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30. Apa saja bentuk *munasabah* dalam juz 30 dan pendekatan apa yang dilakukan Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah*.
2. Tesis yang ditulis oleh Rifdah Farnidah dari Institut Ilmu Al-Qur'an pada tahun 2022 dengan judul "Konsep *Munasabah* Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah Wa Asy-Syarî'ah Wa Al-Manhaj)".

¹⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 11

Pada penelitian ini Rifdah juga mengkaji terkait analisis konsep *munasabah*. Namun kajian *munasabah* yang dilakukan ditinjau dari perspektif Wahbah Az-Zuhaili. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis mencoba memfokuskan penelitian *munasabah* yang ditinjau dari perspektif Mutawalli Asy-Sya'rowi yang terdapat di dalam juz 30. Penulis juga fokus mengkaji perangkat yang digunakan Sya'rowi dalam melakukan *munasabah* ayat atau surah yang ada di dalam juz 30.

3. Skripsi yang ditulis oleh Faisal Tanjung dengan judul “Studi Analisis *Munasabah* Juz 25 Pada Kitab Shofwatut Tafsir Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni”, yang diajukan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) pada fakultas ushuluddin Universitas Sunan Gunung Jati.

Dalam penelitian ini membahas terkait makna dan bentuk *munasabah* yang terdapat dalam juz 25 melalui tinjauan Muhammad Ali Ash-Shabuni. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa *munasabah* yang dikaji ditinjau dari sudut pandang Mutawalli Asy-Sya'rowi dan berfokus pada studi *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30. Bentuk *munasabah* dan pendekatan yang dilakukan adalah kajian utama dalam penelitian ini.

4. Jurnal dengan judul “Munāsabah Dalam Tren Studi Qur'an Kontemporer, *Textual Relation* Dalam Surah Al-Ahzāb Perspektif Salwa M.S. El-Awwa” yang ditulis oleh Dicky Adi Setiawan dan M Sulthan Lathif Rohmatulloh. Penelitian ini membahas teori pendekatan *munasabah* yang dimiliki oleh Salwa El-Awwa berupa pendekatan *historis-linguistik*. Adapun surah yang dikaji adalah surah Al-Ahzab dan Al-Qiyamah

Pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji pendekatan apa yang dilakukan oleh Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah*. Kedalaman pemahaman bahasa dan sensitivitas yang dimiliki Asy-Sya'rowi menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Asy-Sya'rowi.

5. Skripsi yang ditulis dengan judul “*Munasabah* dalam Surah Al Jumu'ah, kajian *munasabah* pada Tafsir Al-Asas karya Sa'id Al-Hawwa” oleh Nelfi Westi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada fakultas ushuluddin Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam skripsinya Nelfi membahas *munasabah* yang ada di dalam surah Al-Jumu'ah ditinjau dari sudut pandang Sa'id Al-Hawa melalui karya Tafsir Al-Asas. Adapun pada penelitian yang penulis lakukan akan mengkaji *munasabah* dalam juz 30 ditinjau dari sudut pandang mutawalli asy-sya'rowi melalui karya beliau *Tafsir Asy-Sya'rowi*.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara penelitian harus dilakukan secara sistematis. Ini harus mengacu pada analisis ketat dari metode yang diterapkan dalam aliran penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, dapat diandalkan dan juga kredibel.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

- a. Data primer Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Asy-Sya'rowi*
- b. Data Skunder Pengumpulan data skunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (*library research*). Melalui penelitian perpustakaan, penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan

Data Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan *metode librari research*, berupa studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema. Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Institut PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah), telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting sebab sebagai pengantar untuk memahami bab-bab selanjutnya. Layaknya pendahuluan yang tertuang pada umunya buku, dalam bab ini penulis mengemukakan metode yang digunakannya dalam melakukan penelitian ini.

Bab II mencakup tentang landasan teori yang menjelaskan tentang *munasabah*, seperti pengertian *munasabah* secara umum, *munasabah* menurut pengertian para ulama, pro kontra terkait teori *munasabah* dalam Al-Qur'an, jenis dan macam *munasabah*, diskursus kontemporer tentang *munasabah* dan koherensi Al-Qur'an, juga terkait contoh *munasabah* yang ada di dalam Al-Qur'an.

Bab III membahas tentang Mutawalli Asy-Sya'rowi dan metode penafsirannya. Dengan sub bab riwayat hidup, pendidikan yang ditempuh, metode-metode penafsiran yang dilakukan Mutawalli Asy-Sya'rowi serta karya-karya yang beliau tulis juga komentar ulama tentang mutawalli asy-sya'rowi.

Bab IV membahas tentang tema utama penelitian terkait bentuk *munasabah* Al-Qur'an yang ditinjau dari sudut pandang Mutawalli Asy-Sya'rowi yang ada dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* Juz 30 serta analisis terkait perangkat yang digunakan Asy-Sya'rowi sehingga beliau bisa melakukan suatu kesimpulan *munasabah* yang terdapat dalam juz 30.

Adapun bab V adalah penutup. Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Munasabah

Al-Qur'an yang berfungsi sebagai kitab petunjuk harus dipahami secara baik melalui berbagai perangkat dan metodologi keilmuan yang akan membantu memberikan sebuah penafsiran yang menyentuh serta menjawab problematika yang ada di masyarakat. Salah satu yang perlu dipahami secara baik agar mendapatkan sebuah petunjuk dari penafsiran Al-Qur'an adalah pemahaman tentang *munasabah*. Pemahaman terkait *munasabah* akan menampik segala macam tuduhan dan keraguan tentang susunan sistematika ayat dan surah di dalam Al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan para ahli ilmu Al-Qur'an menganggap keberadaan *munasabah* memiliki peran yang sangat signifikan dalam kajian Al-Qur'an. beberapa ahli '*ulum Al-Qur'an* mengatakan bahwa *munasabah* adalah ilmu yang baik, mulia dan agung. Hal ini memberikan penegasan kepada kita akan pentingnya *munasabah* dalam upaya memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara baik.¹⁶

Dalam hal ini, *munasabah* sebagai bagian dari suatu disiplin ilmu '*ulum Al-Qur'an* masih terdapat perdebatan di dalamnya. *Munasabah* tidak hanya dianggap bukan bagian dari '*ulum Al-Qur'an*, akan tetapi cara kerja melakukan *munasabah* yang dianggap mengandalkan akal dan subjektivitas mufassir inilah yang dianggap bermasalah. Ada sebuah kemiripan secara substansial antara *munasabah* dan *Tafsir qur'an bil qur'an*. Terkait *Tafsir qur'an bil qur'an* tidak ada satupun ulama yang menolak cara kerja ilmu ini. Karena ini yang dianggap cara penafsiran yang kuat. Salah satu kesamaan diantara keduanya adalah bahwasanya kedua ilmu ini saling mengaitkan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, atau satu surah dengan surah lainnya. Adapun diantara yang menjadi salah satu perbedaan diantara keduanya adalah bahwasanya *Tafsir qur'an bil qur'an* menggunakan basis riwayat, adapun *munasabah* dianggap lebih mengedepankan subjektivitas dari mufassir itu sendiri.¹⁷ Namun penelitian ini salah satunya ingin membuktikan bahwa *munasabah* tidak hanya mengandalkan subjektivitas seorang mufassir, akan tetapi ada perangkat yang digunakan hingga sampai pada kesimpulan *munasabah*.

Teori *munasabah* didasarkan pada pandangan yang mengatakan bahwa antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surah dengan surah yang lain merupakan bagian dari satu kesatuan Al-Qur'an. karena Al-Qur'an

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet-Ke-1, h. 255

¹⁷ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, "*Munasabah* dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer", dalam Jurnal *Putih*, Vol. II, No. 1, h. 2

merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain, maka hikmah yang terdapat dalam korelasi inilah yang perlu diungkap. Karna *munasabah* ini merupakan *ijtihad* seorang mufassir, maka *ijtihad* itu perlu diikat dengan kaidah kebahasaan yang ada. Jika makna yang diungkap bersesuaian dengan kaidah kebahasaan maka tentu *munasabah* tersebut dapat diterima. Adapun jika bertentangan dengan kaidah kebahasaan maka tentu akan tertolak.¹⁸

Sebelum masuk secara mendalam ke dalam pembahasan terkait *munasabah* dalam pandangan Mutawalli Asy-sya'rowi tentu menjadi penting dalam penelitian ini membahas terkait definisi *munasabah* dan mengupasnya secara spesifik. Dalam hal ini pengertian *munasabah* dibagi menjadi 2:

a. Pengertian *Munasabah* secara Etimologi

Secara bahasa *al-munasabah* berasal dari kata “*nasaba-yunasibu-munasabatan*” yang artinya dekat (*qarib*). Jika mengatakan “Ahmad *yunasibu* dengan Zaid” maka maksudnya adalah bahwa “Ahmad menyerupai Zaid dalam bentuk fisik dan sifat”. Jika keduanya *munasabah* dalam pengertian saling terkait, maka namanya adalah menjadi kerabat (*qarabah*). Adapun *al-munasabatu* artinya sama dengan *al-qarabatu* yang berarti mendekatkan dan juga *al-musyakahalah* yang artinya menyesuaikan. Sementara kata *al-nasibu* menurut Al-Zarkasyi adalah sama artinya dengan *al-qarib al-mutasi* yang artinya dekat dan bersambung. *Al-Munasabah* searti dengan *al-muqārabah* yang mengandung arti mendekatkan dan menyesuaikan. Al-Suyūthī juga mengurai kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *Al-Munasabah*, ada sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqārabah* dan *al-musyākahalah*, yang masing-masing berarti kedekatan dan persamaan.¹⁹

Menurut Imam As-Suyuthi sebagaimana dikutip oleh Fitri Yani bahwa kata *al-mushakalah*, yang berarti keserupaan, dan *Al-Muqarabah*, yang berarti kedekatan. tempat kembalinya ke ayat-ayat yang memiliki makna yang sama dan menghubungkannya satu sama lain, baik yang umum atau khusus, logika atau khayalan, atau hubungan logika, seperti sebab dan akibat antara dua hal yang sepadan atau berlawanan. Beliau menyatakan bahwa meskipun *munasabah* adalah ilmu yang mulia, mufasir kurang memperhatikannya karena kehalusannya. Adapun menurut Manna' al-Qattan yang juga sebagaimana dikutip oleh Fitri Yani, secara bahasa *munasabah* tidak hanya bermakna *muraqabah* namun juga bisa diartikan dengan *musyakahalah* (keserupaan). Secara harfiah *munasabah* bisa diartikan dengan perhubungan,

¹⁸ Fitri Yani, “Mengenal *Al Munasabah*”, dalam *Jurnal Mushaf Journal* (Kalimantan:STAI Rasyidiyah Khalidiyah. 2022) Vol. 2 No. 1, h.84

¹⁹ Fitri Yani, “Mengenal *Al Munasabah*”, dalam *Jurnal Mushaf Journal* (Kalimantan:STAI Rasyidiyah Khalidiyah. 2022) Vol. 2 No. 1, h.81

pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, serta kepantasan.²⁰ *Munasabah* juga bisa diartikan dengan makna kekerabatan. Hal ini tergambar pada kata *al-Akhawain* (dua bersaudara) atau pada kata *ibn al-'am* (anak paman). Maka jika disebutkan bahwasanya mereka bermunasabah maka artinya adanya keterikatan diantara mereka, yaitu hubungan kekerabatan²¹.

b. Pengertian *Munasabah* Secara Terminologi

Setelah memahami arti *munasabah* secara kebahasaan, selanjutnya agar terciptanya pemahaman yang komprehensif perlu meninjau pengertian *munasabah* dari sisi istilah. Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwasanya *Munasabah* adalah suatu bentuk keterkaitan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam suatu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah yang lain di dalam al-Qur'an.²²

Menurut Quraish Shihab *Munasabah* dalam '*Ulumul Qur'an*' adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu di dalam Al-Qur'an, baik antara surah ataupun ayat-ayatnya yang menghubungkan antara uraian yang satu dengan yang lainnya²³. Kajian konsep *munasabah* bukan hanya sekedar memudahkan kita dalam memahami kandungan ayat dan memperluas pemaknaan kita terhadap Al-Qur'an, kajian *munasabah* juga menjadi penting untuk menepis dan menampik adanya dugaan bahwa Al-Qur'an terdapat kekacauan sistematika di dalamnya. Oleh karena itu penelitian terkait *munasabah* yang dilakukan selalu menempati posisi penting dalam upaya kontekstualisasi penafsiran Al-Qur'an itu sendiri²⁴.

Adapun menurut Badruddin Az-Zarkasyi sebagaimana dikutip Rifdah Farnidah bahwasanya *munasabah* adalah ilmu yang menjadi teka teki akal pikiran. Darinya dapat diketahui tingkat ucapan pembicara terhadap apa yang diucapkannya. Kegunaan ilmu ini adalah menyatukan bagian-bagian kalam agar saling terkait sedemikian kuat sehingga susunan dan penataannya menjadi seperti bangunan kokoh yang bagian-bagiannya tersusun secara harmonis.²⁵

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka kita bisa pahami bahwasanya *munasabah* adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara satu ayat

²⁰ Fitri Yani, "Mengenal Al *Munasabah*", dalam *Jurnal Mushaf Journal* (Kalimantan:STAI Rasyidiyah Khalidiyah. 2022) Vol. 2 No. 1, h.81

²¹ Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), Cet. Ke-1, h. 124

²² Al-'ainain, Sa'id Abu. *Asy-Sya'rowi Alladzi Laa Na'rifuhu*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995.

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-4, h.319

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), h.216

²⁵ Rifdah Farnidah, "Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili", *Tesis* pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.18

dengan ayat lainnya, atau suatu surah dengan surah lainnya²⁶. Hubungan yang terjadi bisa antara hubungan khusus dan umum, hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, dan hubungan dua hak yang sebanding ataupun berlawanan.²⁷

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa, bentuk korelasi dalam ayat Al-Qur'an, berupa kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dengan ayat-ayat lain, atau satu surah dengan surah-surah yang lain dalam Al-Qur'an. Kalau dianalogikan, sama halnya dengan "rantai" di mana satu bagian dengan bagian yang lain saling memiliki peran dalam ketersambungan rantai tersebut. Artinya, kalau satu bagian tersebut putus (tidak tersambung), maka tidak bisa ketemu bahkan tidak bisa digunakan.²⁸

B. Bentuk-Bentuk dan Contoh Munasabah Al-Qur'an

Munculnya kajian tentang ilmu *munasabah* dalam studi Al-Qur'an didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwasanya sistematika susunan ayat dan surah di dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi*, bukan *ijtihadi*. Karena sistematika susunan ayat dan surah di dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi* inilah tentu terdapat hikmah yang terkandung baik secara eksplisit maupun implisit dalam sistematika tersebut. Hikmah inilah yang dikaji dalam ilmu *munasabah*. Adapun pendapat yang mengatakan bahwasanya sistematika susunan ayat dan surah di dalam Al-Qur'an bersifat *ijtihadi*, maka secara langsung teori *munasabah* ini dinafikan disaat yang bersamaan.²⁹

Agar tampak kepada kita lebih jelas pemahaman tentang *munasabah*, maka selanjutnya perlu kita hadirkan bentuk-bentuk serta contoh dari *munasabah* yang mampu mengantarkan kita pada sebuah harmonisasi makna di dalam Al-Qur'an. jika ditinjau dari keadaan persesuaian *munasabah* terbagi menjadi 2 macam:

1. Dzahirul Irtibath (Persesuaian yang jelas)

Yang dimaksud dengan persesuaian yang jelas ini adalah bahwasanya korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan bagian ayat yang lain di dalam Al-Qur'an sangat terlihat jelas, nyata, dan kuat. Karena eratnya hubungan itu maka satu kalimat tidak akan menjadi kalimat sempurna jika tidak dikaitkan dengan kalimat yang lain. Pada beberapa tempat biasanya suatu ayat tersebut

²⁶ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta :Granada:Sarana Pustaka), Cet. Ke-1, h. 83

²⁷ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, h. 83

²⁸ Muhammad Tohir Salam, "Munasabah dan Urgensinya dalam Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal Moderasi Journal Of Islamic Studies* , (Banyuanyar: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, 2023), Vol. 03, No.02, h.163

²⁹ Fitri Yani, "Mengenal Al Munasabah", dalam *Jurnal Mushaf Journal* , Vol. 2 No. 1, h.83

merupakan penguat, penafsir, penyambung, penjelasan, pembatasan serta pengecualian dari ayat yang lain. Sehingga tampak seperti suatu kesatuan yang nyata, tidak bisa dipisahkan satu sama lain.³⁰

Contoh dari persesuain yang jelas ini adalah Q.S. Al Isra ayat 1-2.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Al-Isra [17]: 1)

وَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا

“Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku.” (Q.S. Al-Isra [17]: 2)

Pada ayat pertama menjelaskan tentang peristiwa isra dan mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. adapun pada ayat kedua menjelaskan tentang Nabi Musa a.s. yang diutus dengan dibekali kitab taurat. Kedua ayat ini memiliki persesuain satu sama lain, yaitu sama sama menjelaskan rasul yang diutus oleh Allah dengan hujjah yang nyata. Peristiwa Isra mi'raj *hujjah* bagi nabi Muhammad, kitab taurat *hujjah* bagi Nabi Musa.³¹

2. *Khafiyul Irtibath* (persesuain yang tidak jelas atau samar)

Khafiyul irtibath adalah ketika persesuain antara satu bagian Al-Qur'an dengan bagian yang lain tampak samar, sehingga seakan tidak ada kaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain atau bersifat parsial. Dibutuhkan ketelitian dan ketajaman dalam melihat teks, serta kebersihan hati untuk merenungkannya.³²

Contoh yang bisa kita lihat dari bentuk *munasabah* ini adalah pada Q.S. Al Baqarah ayat 189 – 190:

³⁰ Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, Tesis pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.28

³¹ Muhammad Tohir Salam, “*Munasabah* dan Urgensinya dalam Tafsir *Al-Qur'an*”, dalam Jurnal *Moderasi Journal Of Islamic Studies* , (Banyuanyar: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, 2023), Vol. 03, No.02, h.163

³² Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, Tesis pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.30

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ
 مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.⁵²⁾ Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 189)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 190)

Pada ayat 189 menjelaskan tentang waktu pelaksanaan bulan haji yang ditandai dengan munculnya bulan sabit. Pada ayat 190 tiba-tiba langsung bercerita tentang perintah berperang. Jika dilihat sekilas seakan-akan kedua ayat ini bersifat parsial atau tidak memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya. Namun jika diperhatikan dengan ilmu *munasabah* bahwa kedua ayat ini saling berkorelasi. Bahwa jika kalian dalam kondisi melaksanakan ibadah haji, kemudian disaat yang bersamaan kalian diserang oleh orang-orang musyrik maka kaum muslimin diperintahkan juga untuk memerangi mereka.³³

Contoh lain kita bisa melihat dalam penafsiran Asy-Sya’rowi pada Q.S. Al-Baqarah yang menjelaskan tentang puasa, namun di ayat selanjutnya menjelaskan tentang berdoa. Seakan akan kedua ayat ini bersifat parsial, namun jika diperhatikan lebih dalam Asy-Sya’rowi mengungkap makna yang terkandung secara implisit di dalamnya.³⁴

Jika ditinjau dari materinya, *munasabah* dibagi menjadi beberapa bentuk macam. Jumhur ulama mengatakan bahwa karya al-Biqo’i tentang *munasabah*, yaitu *Nadzm Ad-Duror Fii Tanasubi Ayati Was Suwar* adalah karya yang paling lengkap menjelaskan 7 bentuk *munasabah* yaitu; *Munasabah* antara surah dengan surah, *munasabah* antara nama surah dengan tujuan diturunkannya, *munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam ayat,

³³ Muhammad Tohir Salam, “*Munasabah dan Urgensinya dalam Tafsir Al-Qur’an*”, dalam *Jurnal Moderasi Journal Of Islamic Studies*, Vol. 03, No.02, h.164

³⁴ Fitri Yani, “*Mengenal Al Munasabah*” dalam *Jurnal Mushaf Journal* , Vol. 2 No. 1,

munasabah antara satu ayat dengan ayat dalam satu surah, *munasabah* antara fashilah ayat dengan isi ayat tersebut, *munasabah* antara awal uraian surah dengan akhir surah, *munasabah* antara akhir surah dengan awal surah berikutnya.³⁵

1. *Munasabah* antara surah dengan surah lainnya

Munasabah antara satu surah dengan surah lainnya berdasarkan satu teori yang menyatakan holistik Al-Qur'an yang merupakan satu kesatuan yang strukturnya saling berkaitan satu sama lain. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan makna antara satu surah dengan surah berikutnya atau sebelumnya. Kajian tentang *munasabah* antar surah semacam ini dengan menempatkan Al-Fatihah sebagai pembuka dalam catatan mushaf Al-Qur'an. Memposisikan Al-Fatihah sebagai surah pembuka senada dengan penjelasan yang mengatakan bahwa Al-Fatihah telah merangkum keseluruhan isi Al-Qur'an (*ummul kitab*).³⁶

Q.S. Al-Fatihah yang terdiri dari 7 ayat mengandung keseluruhan substansi dari Al-Qur'an, yaitu terkait masalah tauhid, muamalah, peringatan dan hukum syariat, serta doa yang berkaitan dengan sejarah. Kandungan dari Q.S. Al-Fatihah ini memiliki persesuaian dengan apa yang terkandung dengan surat setelahnya yaitu Q.S. Al-Baqarah. Pada awal Q.S. Al-Baqarah menyatakan sebuah statemen tegas yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Kemudian pada ayat selanjutnya merupakan penjelasan rinci atas apa yang sudah dijelaskan secara global di dalam Q.S. Al-Fatihah terkait tauhid, hukum syariat, muamalah, serta kisah sejarah yang perlu dijadikan *'ibrah* di dalam kehidupan kita.³⁷ Begitupun Q.S. Al Baqarah memiliki kaitan dengan Q.S. Ali-'Imran, serta Q.S. Ali-'Imran memiliki persesuaian dengan Q.S. An-Nisa dan seterusnya.

2. *Munasabah* antara nama surah dengan tujuan diturunkannya

Setiap surah di dalam Al-Qur'an memiliki pembahasan dan isi kandungannya masing-masing. Di dalam satu surah pasti ada satu pembahasan yang menjadi *top mind* atau pembahasan inti dari surah tersebut. Pembahasan inti tersebut secara eksplisit maupun implisit seringkali memiliki persesuaian dengan nama dari surah tersebut. Seperti contoh pada Q.S. Yusuf, yang pembahasan inti dari surah ini adalah bercerita tentang kisah nabi Yusuf dari

³⁵ Aljuraimy & A. Halil Thahir, "Maqasid Q.S Al Fil koneksitas *Munasabah* dan Kulliyat Al-Khams", pada Jurnal *An Nuha* (Kediri: IAIN Kediri, 2019), Vol.6, No.2, h.168.

³⁶ Fitri Yani, "Mengenal Al *Munasabah*" dalam Jurnal *Mushaf Journal* , Vol. 2 No. 1, h.85

³⁷Bahri, Fajar Faisal Tanjung. Studi Analisis *Munasabah* Juz 25 pada kitab Shafwatut Tafsir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Skripsi* fakultas ushuluddin sunan gunung jati Bandung, 2022.

mulai beliau dibuang ke sumur hingga diangkatnya nabi Yusuf sebagai seorang raja di mesir.³⁸

3. *Munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam ayat

Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa pada kategori *munasabah* ini pada beberapa tempat menggunakan huruf *athaf*, namun pada tempat yang lain kadangkala tidak menggunakan huruf *athaf*. Pada *munasabah* ini dibagi menjadi beberapa macam bagian, yaitu;

- a. *At-Tanzhir* (Penyetaraan), yaitu adalah persesuaian antara dua hal yang satu sama lain setara. Persesuaian ini bisa kita lihat pada Q.S. Al-Anfal 4-5 :

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 4)

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

(Peristiwa itu sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya. (Q.S. Al-Anfal [8]: 5)

Pada ayat keempat dijelaskan bahwasanya orang yang benar-benar beriman mendapatkan derajat yang tinggi disisi serta, ampunan serta rezeki di sisi Allah SWT. hal ini setara dengan apa yang juga didapatkan oleh orang-orang yang keluar berjihad di jalan Allah. Terjadi persesuaian kalimat antar ayat.³⁹

- b. *Mudhaddah* (kontradiksi), yaitu ketika terjadi pertentangan makna yang terjadi antara satu kalimat dengan kalimat lain di dalam ayat. Hal ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 5-6.

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 5)

³⁸ Didin Saepudin Buchori, *Pedoman Memahami Al-Qur'an*, h.88

³⁹ Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, Tesis pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.32

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 6)

Pada ayat kelima menerangkan tentang orang yang bertaqwa yang mendapatkan petunjuk dari Allah sehingga mereka menjadi orang yang beruntung. Adapun pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang orang kafir yang tertutup hati mereka sehingga tidak bisa menerima petunjuk dan kebenaran. Kedua hal ini adalah persesuaian yang kontradiksi satu sama lain.⁴⁰

- c. *Istithrad* (penjelasan lanjutan), yaitu *munasabah* yang menunjukkan hubungan antara satu persoalan dengan persoalan, atau merupakan kelanjutan dari penjelasan satu persoalan.
- d. *Takhallus* (melepaskan kata satu ke kata lain), yakni *munasabah* dalam bentuk perpindahan dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain yang difungsikan agar bangkitnya semangat dan perasaan pendengar atau pembaca dengan lafal *hadza* sebagai pemisahannya.

4. *Munasabah* antara Satu Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah

Munasabah ini menunjukkan adanya persesuaian atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah yang sama. Hal ini bisa kita lihat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 1-20 yang bercerita tentang 3 golongan manusia, yaitu; Mukmin, munafik, dan kafir. Penjelasan ini diawali dengan penegasan kebenaran Al-Qur'an dan penyebutan ciri ciri orang bertaqwa⁴¹.

5. *Munasabah* antara Fashilah Ayat dengan isi Ayat tersebut

Berkaitan dengan bentuk *munasabah* ini, ada makna tersirat yang ingin disampaikan melaluinya. Salah satu diantara makna yang ingin diberikan adalah *ta'kid* atau penguatan.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا يَوَكَّفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ يَوَكَّانَ اللَّهُ

قَوِيًّا عَزِيزًا

⁴⁰ Mustoifah, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet-Ke-1, h. 137

⁴¹ Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022.

“Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan hati mereka penuh kejengkelan. Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukupilah Allah (yang menghindarkan) orang-orang mukmin dari peperangan.⁶¹⁵⁾ Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 25

Fashilah pada ayat ini memberikan *ta'kid* bahwasanya menghindarkan ya Allah orang mukmin dari peperangan bukan karena lemahnya kaum mukmin, akan tetapi justru menunjukkan kekuatan dan keperkasaan Allah atas mereka. Dua *fashilah* yang ada pada ayat ini ditujukan kepada sebuah penegasan dan penguatan.⁴²

6. *Munasabah* antara awal uraian surah dengan akhir surah

Ada hikmah dari persesuaian atau hubungan antara awal sebuah surah dengan akhir surah tersebut yang bisa kita ambil. Hal ini bisa kita lihat yaitu adanya *munasabah* yang terkandung antara awal surah Al-Alaq dengan akhir surah Al-Alaq, ayat 1 dengan ayat 19. Pada ayat pertama Allah Swt berfirman:

اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*” (Q.S. Al-Alaq [96]: 1)

Pada ayat 19 Allah Swt berfirman:

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝٤

“*Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah).*” (Q.S. Al-Alaq [96]: 19)

Kedua ayat ini memiliki korelasi yang berkaitan, pada uraian awal surah Al-Alaq berisi tentang perintah membaca. Perintah membaca berarti merupakan perintah agar seseorang mengaktifkan akal sebagai fungsi intelektual untuk mengamati, menganalisis, serta meninjau hal hal yang berkaitan dengan ciptaan Tuhan. Adapun ayat terakhir dari surah Al-Alaq ini merupakan perintah bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Maka *munasabah* yang bisa didapatkan dari awal dan akhir surah Al-Alaq ini adalah seseorang harus mengaktifkan akalnya untuk membaca, menganalisis, serta menganalisis agar kemampuan intelektualnya meningkat. Namun disaat yang sama ia harus merendahkan dan mendekatkan dirinya dihadapan Allah, agar ilmu yang didapatkan itu menjadi wasilah mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.⁴³

⁴² Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, *Tesis* pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.38

⁴³ Ihsan Nurmansyah & Sherli Kurnia Oktaviana, “Urgensi Belajar Dan Bersujud Dalam Q.S Al Alaq Ayat 1 Dan 19”, Pada Jurnal *Al Fahmu* (Pontianak:IAIN Pontianak, 2023), Vol.2, No.1, h.88

7. *Munasabah* antara akhir surah dengan awal surah berikutnya

Munasabah ini terjadi ketika awal suatu surah memiliki keserasian makna dengan akhir dari surah sebelumnya. Hal ini bisa kita lihat pada awal surah Al-Hadid yang berkaitan dengan akhir dari surah Al-Waqiah. Keduanya sama-sama berbicara tentang bertasbih kepada Allah. Pada awal surah Al-Hadid Allah Swt berfirman:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ

“Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Hadid [57]: 1)

Adapun pada akhir surah Al-Waqiah Allah Swt berfirman :

فَسَبِّحْ بِاِسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ؕ

“Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung.” (Q.S. Al-Waqi'ah [56]: 96)

C. Diskusi Kontemporer *Munasabah*

Kajian *munasabah* sebagai bagian dari disiplin keilmuan dalam kajian Tafsir terus terjadi perdebatan di dalamnya. Perdebatan itu terjadi karena *munasabah* dianggap bukan bagian dari perangkat ‘ulumul qur’an. Tidak hanya itu, salah satu faktor yang menjadikan terus terjadinya dinamika perdebatan pada kajian *munasabah* adalah karena *munasabah* dianggap terlalu mengandalkan kemampuan serta daya pikiran kritis para mufassir, atau sering dikatakan subjektivitas seorang mufassir.⁴⁴ Perdebatan itu terus terjadi sejak era ulama masa lampau hingga para tokoh Tafsir kontemporer yang juga ikut mengkaji *munasabah*.

Dalam trend studi Al-Qur’an kontemporer kajian *munasabah* kembali muncul sebagai satu perangkat ulumul qur’an yang perlu dikaji kembali lebih mendalam. Hal ini difungsikan untuk menggali keserasian tema dalam pembahasan suatu surat di dalam Al-Qur’an. urgensi ini muncul karena maraknya tudingan para orientalis yang mengatakan telah terjadi keserampangan dalam menyusun Al-Qur’an yang menyebabkan adanya kerancuan serta tidak sistematisnya susunan ayat atau surah di dalam Al-Qur’an. Maka kemudian muncullah tokoh seperti Salwa M.S El-awwa yang menjawab semua tudingan orientalis tersebut melalui disertasinya yang berjudul “*Textual Relations in The Qur’an:Relevance, Coherence, and Structure (2006)*”. Melalui penelitian ini Salwa berusaha menjawab dan

⁴⁴ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, “*Munasabah* Dalam Trend Studi Qur’an Kontemporer”, dalam Jurnal *Putih*, Vol. II, No. 1, h. 2

membuktikan bahwa adanya keserasian ayat dan tema dalam satu surat. Pembuktian ini ia lakukan melalui pendekatan *historis-linguistik* dan teori relevansi.⁴⁵

Salwa berpendapat bahwa *munasabah* yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya tidak memiliki landasan teoritis yang kuat, terutama di kalangan barat. Hal ini menjadikan *munasabah* dianggap sebagai kajian yang hanya mengandalkan daya pikir dan intuisi sang penafsir. Pada penelitian *text relation* yang dilakukan Salwa ini ditetapkan 2 perangkat pendekatan dalam melakukan *munasabah*, sehingga hasil dari *munasabah* itu bisa dipertanggungjawabkan secara teoritis dan mampu menjawab segala bentuk tuduhan keserampangan Al-Qur'an.

Selain Salwa M.S El-Awwa terdapat juga seorang tokoh Tafsir bernama 'Izzat Darwazah yang melakukan *munasabah* dilihat dari *tartib nuzuli*, yaitu sebuah upaya *munasabah* dengan mengaitkan antara teks dan konteks pada saat sebuah ayat itu turun. Menurut 'Izzat Darwazah pemahaman Al-Qur'an yang hanya berfokus pada teks tanpa memperhatikan kronologisasi wahyu maka akan terjadi distorsi makna. Maka perhatian terhadap konteks wahyu tidak boleh terlepas dari upaya pemahaman wahyu itu sendiri. Ide 'Izzat Darwazah ini kemudian dilanjutkan oleh 'Abid Al-Jabiri yang menulis kitab *Fahm Al-Qur'an Al-Hakim; Tafsir Al Wadhah Tartib Al-Nuzul*. Pada pembahasannya 'Abid Al-Jabiri berpendapat bahwa disusunnya Al-Qur'an harus berdasarkan *tartib nuzul* atau kronologis pewahyuan. Hal ini akan menjadikan konteks ayat terpotret secara tepat sehingga dapat dimengerti susunan tema yang sedang dibahas. Kajian ini tentu akan sangat membutuhkan penelitian yang mendalam terhadap Sejarah turunnya wahyu dan kehidupan nabi Muhammad Saw.⁴⁶

Tentu, teori modern tentang *munasabah* ini mengacu atau melanjutkan apa yang pernah dikaji oleh para ulama terdahulu seperti Fakhruddin Al-Razi, Al-Biqai, As-Suyuthi serta ulama besar lainnya. Sebagaimana penulis telah paparkan bahwa dikarenakan *munasabah* yang dilakukan dianggap tidak memiliki landasan teoritis yang kuat maka hasil dari *munasabah* antar mufassir masih dianggap terdapat kerancuan atau berdasarkan intuisi sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Urgensi Pemahaman Munasabah

⁴⁵ Muhammad Tohir Salam, "*Munasabah dan Urgensinya dalam Tafsir Al-Qur'an*", dalam *Jurnal Moderasi Journal Of Islamic Studies*, (Banyuwangi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, 2023), Vol. 03, No.02, h.163

⁴⁶ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, "*Munasabah Dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer*", dalam *Jurnal Putih*, Vol. II, No. 1, h. 5

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Memahami Al-Qur'an secara utuh memerlukan perangkat keilmuan yang komprehensif serta sensitivitas yang dibangun secara vertikal maupun horizontal dalam upaya melakukan kontekstualisasi ayat di dalam Al-Qur'an. salah satu bagian penting yang harus dipahami agar mendapatkan pemahaman yang utuh dari Al-Qur'an adalah pemahaman atas *munasabah* Al-Qur'an. *Munasabah* memberikan sebuah pemahaman atas satu kesatuan petunjuk yang diberikan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak terpandang sebagai satu hal yang parsial antara satu dengan yang lainnya. pentingnya pemahaman *munasabah* ini menjadikan para ulama banyak menulis karya yang fokus berbicara *munasabah*, seperti; Syaikh Burhanu Al-Din Al-Biqai dengan karyanya *Nazhm Al-Durar Fi Tanasubi Al-Ayati Wa Al-Suwar*, kemudian Abu Jafar Ahmad Ibnu Ibrāhīm Ibn Jubair al-Andalusi al-Nahwi al-Hafidz dengan karyanya *al-Burhan Fi Munasabah Tartib Suwar Qur'an*, kemudian As-Suyuthi dan kitab nya *Al-Fahmi' Li Munasabah Suwar Wa Al-Ayat*, dan Ahmad Hasan Farhat *Al-Munasabah Baina Al-Ayati Wa Al-Suwar*.⁴⁷

Pernyataan senada tentang urgensi peran ilmu *munasabah* dalam Tafsir, dikemukakan juga oleh ulama Tafsir lain seperti 'Izzuddin Bin Abd Al-Salam, beliau mengatakan bahwa ilmu *munasabah* sebagai ilmu *hasan* (ilmu yang baik), sedangkan Abu Bakar Bin Al-Arabi dan Al-Zarkasyi menjuluki ilmu *munasabah* sebagai "ilmu *azhim*" (ilmu yang agung) dan ilmu *syarif* (ilmu yang mulia). Al-Zarkasyi pernah mengatakan bahwa dengan ilmu *munasabah* kecerdasan akal seseorang dapat diukur, begitu juga dengan bobot pemikirannya.⁴⁸

Urgensi pemahaman *munasabah* ini dapat juga kita lihat dari manfaat pemahaman *munasabah*. Adapun manfaat *munasabah* Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menepis tuduhan bahwasanya pembahasan tema-tema di dalam Al-Qur'an kehilangan relevansinya antara satu bagian dengan bagian lain.
2. Mengetahui hubungan makna antara bagian di dalam Al-Qur'an berdasarkan sistematika susunannya. Sehingga Al-Qur'an menjadi satu kitab petunjuk yang tidak bersifat parsial.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat kebalaghahan bahasa Al-Quran dalam konteks kalimat kalimatnya yang satu dengan yang lainnya (berkorelasi), serta persesuaian ayat atau surat yang satu dengan yang lainnya.

⁴⁷ Fitri Yani, dkk. "Mengenal Al *Munasabah*", dalam Jurnal *Mushaf Journal*, Vol 2, No. 1, Kalimantan: STAI Rasyidiyah Khalidiyah, 2022.

⁴⁸ Fitri Yani, "Mengenal Al *Munasabah*", dalam Jurnal *Mushaf Journal* Vol. 2 No. 1, h.90

4. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara lebih tepat dan akurat setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.
5. Menjadikan bagian-bagian kalam sebagiannya dengan sebagian yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga semakin kuat pertalian antara ayat dan surat.
6. Menghilangkan keraguan dalam hati karena mampu menemukan kehalusan susunan kata dan hikmah-hikmah urutan dan tertib ayat dan surat.
7. Dapat menentukan dan mengetahui pemahaman tentang makna-makna ayat serta mengetahui pengertian dan definisi ayat yang dimaksud.
8. Mengetahui dengan jelas rahasia pengulangan ayat-ayat tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.
9. Mengetahui rahasia dan hikmah di sebalik pensyariatian hukum.⁴⁹

⁴⁹ Fitri Yani, "Mengenal Al *Munasabah*", dalam Jurnal *Mushaf Journal*, Vol. 2 No. 1, h.89

BAB III

BIOGRAFI MUTAWALLI ASY-SYA'ROWI

A. Biografi Mutawalli Asy-Sya'rowi

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi dilahirkan pada hari Ahad 16 April 1911 M. Jika mengacu pada penanggalan hijriah Asy-Sya'rowi lahir pada 17 Rabi' al-Tsani 1329 H. Beliau lahir di sebuah desa bernama Daqadus, kecamatan Mait Ghamir, provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir. Kondisi pada saat beliau lahir mesir masih dalam penjajahan negara Inggris.⁵⁰ Tanah kelahiran beliau Mesir merupakan tempat lahirnya banyak ulama pembaharu islam (*Mujaddid*). Seperti Muhammad Abduh, Syekh Thanthawi dan Jamaluddin Al-Afghani. Tercatat beliau wafat pada hari Rabu 17 Juni tahun 1998, yang jika mengacu pada penanggalan Hijriah 22 Safar 1419 H. pada saat menginjak usia 87 tahun.⁵¹

Ketika terjadi revolusi pertama kali pada tahun 1919 M, Asy-Sya'rowi kecil sudah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan perjuangan yang dipimpin oleh Sa'ad Zaghlul. Aktifnya beliau dalam lingkungan sosial inilah yang nantinya sedikit banyaknya terlihat dalam penafsiran beliau yang tidak terlepas dari kepekaan dan sentuhan sosial. Beliau terlahir dari keluarga yang sangat sederhana namun keluarganya amat sangat dihormati karena Asy-Sya'rowi masih merupakan keturunan Ahl al-Bait lewat jalur Hasan ibn Ali. Sebagaimana juga dikutip oleh salah Fakhrijal Ali Akbar dkk bahwasanya dalam kitab *Ana Min Sulalatin Ahli Al-Bait* Asy-Sya'rowi mengatakan bahwa ia merupakan keturunan dari jalur hasan dan husein.⁵² Ayahnya adalah seorang pedagang yang amat cinta terhadap ilmu pengetahuan. Kecintaan ini yang kemudian diwariskan kepada Asy-Sya'rowi hingga kemudian beliau dikenal sebagai salah satu ulama fenomenal dari mesir.⁵³

Asy-Sya'rowi dijuluki oleh ayahnya dengan sebutan *Amin* yang kemudian julukan ini dikenal oleh masyarakat. Disebutnya beliau dengan julukan *amin* karena dianggap memiliki sifat amanah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Asy-Sya'rowi dikaruniai lima orang anak yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Tiga anak laki-laki itu bernama Sami',

⁵⁰ Imroatus Solihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif", *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.60.

⁵¹ Ahmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, h.9

⁵² Fakhrijal Ali, dkk., "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Asy-Sya'rowi", dalam *Jurnal Maghza* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), Vol. 5, No. 2, h.287

⁵³ Ahmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, h.9

‘Abdul Rahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah.⁵⁴ Kecintaan ayah dari Asy-Sya’rowi terhadap ilmu pengetahuan mendorong beliau berkeinginan menjadikan Asy-Sya’rowi sebagai seorang ulama besar. Untuk merealisasikan itu maka ayahnya selalu memantau dan mengawasi Asy-Sya’rowi kecil ketika belajar. Ayahnya juga sangat berkeinginan memasukan Asy-Sya’rowi untuk masuk ke Universitas Al-Azhar. Peranan ayahnya sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter dan pengetahuan Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rowi. Hal ini juga diakui langsung oleh Asy-Sya’rowi yang mengumpamakan bila dari gurunya ia mendapatkan 10% maka 90% sisanya didapatkan langsung dari ayahnya.⁵⁵

B. Riwayat Pendidikan & Karir

Syaikh Abdullah al-Anshari yang merupakan ayah dari Asy-Sya’rowi memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan keilmuan dan karakter seorang Asy-Sya’rowi. Beliau secara optimal memberikan arahan serta bimbingan untuk mewujudkan keinginan beliau menjadikan Asy-Sya’rowi sebagai seorang yang ahli agama (*ulama*). Totalitas ayahnya ini tergambar dalam satu kisah ketika ayahnya menyerahkan Asy-Sya’rowi kepada seorang guru penghafal Al-Qur’an yaitu Syaikh Abd al-Madjid Basya. Ayahnya berkata kepada gurunya itu “*Pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia tidak hafal*”.⁵⁶

Berkat kecerdasan dan perhatian yang utuh dari ayah serta gurunya, Asy-Sya’rowi telah mampu selesai menghafalkan Al-Qur’an pada usia 11 tahun. Asy-Sya’rowi kemudian masuk ke *madrasah ibtidaiyyah* Al-Azhar pada tahun 1926 M yang terletak di kota Zaqaqiq. Beliau lulus dan mendapatkan ijazah dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar pada tahun 1932 M. Sejak kecil memang kecerdasan dan kecintaan Asy-Sya’rowi terhadap ilmu pengetahuan sudah tampak. Hal ini terlihat dari kepulauan beliau menghafal syi’ir-syair dan pepatah arab yang berisi hikmah kehidupan.⁵⁷

Beliau melanjutkan pendidikan *tsanawiyah* di tempat yang sama. Di masa *tsanawiyah* ini kecerdasan dan kecenderungan Asy-Sya’rowi semakin tampak jelas. Selesai menuntaskan pendidikan *tsanawiyah*nya pada tahun 1935 M. Asy-Sya’rowi kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar Kairo mesir Fakultas bahasa dan sastra pada tahun 1937 H – 1940 H. Setelah

⁵⁴ Muhammad Ilyas, “Konsep Ruh & Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer”, *Skripsi* pada Institut Perguruan Ilmu Al-Qur’an, 2021, h.27

⁵⁵ Sa’id Abu al-‘Ainain, *Asy-Sya’rowi Alladzi la Na’rifuhu*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995), h.20.

⁵⁶ Herry Muhammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2006), h.274

⁵⁷ Imroatu Solihah, “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rowi & Psikologi Positif”, *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.62

bergelut dengan pendidikan formal yang panjang Asy-Sya'rowi kemudian mendapatkan lisensi untuk menjadi seorang pengajar di sekolah agama yang berada di bawah naungan Al-Azhar.⁵⁸

Setelah lulus dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir perjalanan karir Asy-Sya'rowi sangat panjang. Pada tahun 1943 Asy-Sya'rowi diizinkan mengajar secara formal di sekolah agama yang dibawah langsung oleh Al-Azhar. Kemudian beliau juga ditugaskan di institut Thanta, lalu ditugaskan juga di Institut agama Zaqaziq. Kemudian beliau juga sempat bertugas di institut agama Iskandaria. Setelah perjalanan panjang dalam mengajarnya itu beliau berpindah ke saudi arabia untuk mengajar di Fakultas Syaria'ah Universitas 'Ummul Quro Makkah *Al-Mukarramah* pada tahun 1950. Karirnya mulai terlihat cemerlang ketika diangkat menjadi dosen pada jurusan Tafsir & Hadits Fakultas Syariah Universitas Malik Abd al-Aziz di mekkah pada tahun 1951 M. Barulah beliau kembali lagi ke Mesir pada tahun 1960 dikarenakan adanya konflik yang terjadi antara Jamal Abd An-Nasser presiden mesir kala itu dengan Raja Su'ud. Hal ini menyebabkan seluruh pengajar Azhar yang ada di saudi ditarik pulang.⁵⁹

C. Karya-Karya Mutawalli Asy-Sya'rowi

Sepanjang perjalanan hidup Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, memang beliau tidak banyak menulis karya kitab. Hal ini disebabkan oleh kesibukan beliau melakukan dakwah ke berbagai tempat dengan lisan di tengah-tengah umat. Akan tetapi, ketika ceramah-ceramah beliau dirangkum dan dibukukan menjadi satu kesatuan mendapatkan sambutan serta antusias yang baik di kalangan masyarakat islam.⁶⁰

Asy-Sya'rowi sudah menyampaikan secara langsung maupun tidak langsung bahwa sekian banyak karangan dan tulisan ilmiah yang beredar itu beliau tidak menulisnya secara sepihak. Dalam satu waktu beliau pernah mengemukakan bahwa dakwah yang disampaikan secara langsung melalui lisan akan lebih berdampak signifikan dibandingkan dengan dakwah yang diwakili oleh bahasa tulisan. Sebab melalui lisan kalimat akan langsung mengena kepada objek bicara tanpa perantara bahasa tulisan sehingga bisa terjadi dialog antara dua pihak. Akan tetapi Asy-Sya'rowi tidak menolak jika kemudian dakwah yang beliau sampaikan melalui lisan itu dialihbahasakan

⁵⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, vol. 1, h. 9

⁵⁹ Imroatus Solihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif", *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h. 63

⁶⁰ Herry Muhammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h.277

menggunakan perantara bahasa tulisan yang tertuang dalam buku atau karangan ilmiah.⁶¹

Hal ini semakin dikuatkan langsung oleh perkataan Asy-Sya'rowi yang termaktub dalam kitab *Al-Syaikh Mutawalli Al-Sya'rowi*, Imam 'al-Ashr yang dikutip oleh Imroatus Sholihah :

“Aku belum pernah berkecimpung dalam kegiatan tulis-menulis. Aku tidak menulis sepeatah katapun. Karna tulisan hanya diperuntukkan oleh satu komunitas saja, yaitu komunitas pembaca. Beda halnya dengan lisan. Lisan merupakan perantara yang paling efisien, apakah harus menunggu seseorang membacanya atau tidak. Lain halnya ketika aku berbicara di depan khalayak ramai, aku bisa berdialog dengan semua audiens tanpa ada yang membatasi. Yang terpenting aku memperoleh pahala atas apa yang aku sampaikan. Adapun tulisan hanya metode penyampaian pemikiran sepihak”

Karya yang paling fenomenal dari Asy-Sya'rowi adalah *Tafsir Asy-Sya'rowi* yang sering dibahasakan dengan sebutan khawatir. *Tafsir Asy-Sya'rowi* tidak ditulis langsung oleh beliau, melainkan merupakan kumpulan hasil ceramah-ceramah beliau yang berbicara tentang ulasan seputar Tafsir Al-Qur'an. Melihat antusiasme yang kuat dalam mengalihkan ceramahnya ke dalam bahasa tulisan oleh berbagai kalangan Asy-Sya'rowi khawatir terjadi ketidak selarasan antara apa yang ditulis dengan apa yang beliau sampaikan. Maka dibentuklah suatu lembaga yang bernama Majma' Asy-Sya'rowi Al-Islami untuk mengecek dan mentashih ceramah beliau yang dibukukan itu. lembaga ini dipimpin langsung oleh putra beliau yang bernama syekh Sami' Asy-Sya'rowi.⁶²

Adapun karya-karya lain yang tersebar adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Israr wa al-Ma'arij*
- b. *Asrar Bismillah al-Rahman al-Rahim*
- c. *Al-Islam wa al-Fikr al-Ma'ashir*
- d. *Al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj*
- e. *Al-Syura wa al-Tasyri' fi al-Islam*
- f. *Al-Shalat wa Arkan al-Islam*
- g. *Al-Thariq ila Allah h. Al-Fatawa*
- h. *Labbaika Allahumma Labbaik.*
- i. *100 Soal wa Jawab fi al-Fiqh al-Islam*
- j. *Al-Mar'ah Kama Aradaha Allah*

⁶¹ Imroatus Solihah, “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif”, *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.68

⁶² Imroatus Solihah, Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif, *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.69

- k. *Mu'jizat Al-Qur'an m. Min Faidh Al-Qur'an*
- l. *Nazharat fi Al-Qur'an*
- m. *'Ala Maidah al-Fikr al-Islami p. Al-Qadha wa al-Qadr*
- n. *Hadza Huwa al-Islam*
- o. *Al-Muntakhab fi Tafsir Al-Qur'an*
- p. *Manhaj fi Khawathir haula Tafsir Al-Qur'an*⁶³
- q. *Al-Mukhtar min Tafsir al-Karim (3 jilid)*
- r. *Al-Qashash Al-Qur'anfi Surah al-Kahf*
- s. *Al-Ghaib*
- t. *Al-Halal wa al-Haram*
- u. *Al-Hajj al-Mabrur*
- v. *Khawathir Syaikh asy-Sya'rawi haula 'Umran al Mujtama'*
- w. *Al-Sihr wa al-Hasad*⁶⁴

D. Pandangan Ulama Tentang Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi

Asy'Sya'rowi memiliki tempat yang sangat istimewa di hati masyarakat muslim, khususnya di wilayah mesir. Beliau disebut sebagai salah satu *min auliyaillah* oleh masyarakat mesir. Ceramahnya yang hangat dan menyentuh ke dalam persoalan kehidupan serta mengungkap sekian banyak rahasia yang tersingkap di dalam Al-Qur'an menjadi magnet tersendiri dari Asy-Sya'rowi. Para ulama juga banyak memberikan pandangan serta komentar terhadap keutamaan yang dimiliki oleh Asy-Sya'rowi, sebagaimana yang dikutip oleh Imroatus Sholihah dalam kitab *Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi Imam al-Ashr* karya Ahmad Husein Jauhar:⁶⁵

1. Ahmad Umar Hasyim mengatakan bahwa Asy-Sya'rowi merupakan seorang pendakwah yang mampu menyelesaikan problematika umat secara tepat. Segala hal pembaharuan tidak dinafikan mentah-mentah. Bahkan, beliau sangat antusias terhadap penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan substansi Al-Qur'an
2. Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa Asy-Sya'rowi merupakan mufassir yang cakap. Karena beliau mampu mengungkap rahasia kehidupan dari Al-Qur'an.
3. Abdul Fattah al-Fawi mengungkapkan bahwa Asy-Sya'rowi adalah seseorang yang tidak tekstual, tidak beku terhadap nash, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula seorang sufi yang hanyut dalam kebatinan. Namun beliau menghormati nash, memakai akal dan terpancar darinya aura keterbukaan dan kekharisman.

⁶³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, , vol. 1, h. 10-11

⁶⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013) Cet. Ke-I, h. 219.

⁶⁵ Imroatus Solihah, "Konsep Kebahagian Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif", *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.69-70

Disisi lain, menurut Muhammad Ali Ayazi dalam kitab *al-mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sofyan bahwa Asy-Sya'rowi adalah sosok yang sangat memperhatikan hubungan yang terbangun antara ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah. Gagasan ilmiah itu akan menjadi sebuah kebenaran yang konkret memiliki hubungan dengan Al-Qur'an ketika telah menjadi kenyataan.⁶⁶

E. Karakteristik Tafsir Asy-Sya'rowi

Sebagaimana penulis telah disampaikan sebelumnya bahwa kitab *Tafsir Asy-Sya'rowi* ini bukanlah kitab Tafsir yang langsung ditulis oleh Mutawalli Asy-Sya'rowi. Pada awalnya memang karya ini tidak ditujukan untuk sebuah karya Tafsir. Melainkan hasil ceramah beliau yang kemudian di dokumentasikan menjadi dalam sebuah rekaman. Hasil dokumentasi ini pada awalnya diterbitkan oleh sebuah majalah yang bernama Al-Liwa Al-Islami No. 251-332 yang kemudian bertransformasi menjadi buku berseri dengan judul *Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim*". Kemudian diterbitkan menjadi kitab Tafsir oleh penerbit *Akhbar Al-Youm* pada tahun 1991 M. dibawah pengawasan Majma' Asy-Syarowi Al-Islami. Karya ini ini ditulis oleh muridnya yang bernama Muhammad al-Shirawi dan Abdul Waris Ad-Dasuqi.⁶⁷

Kitab Tafsir ini memiliki nama lengkap *Khawatir asy-Sya'rowi Hawl Al-Qur'an al-Karim*. Asy-Sya'rowi tidak menamai kitab ini sebagai Tafsir. Namun ia menyebutnya dengan istilah *Khawatir Asy-Sya'rowi*. Alasannya karena beliau berpendapat apa yang disampaikan adalah hasil perenungan dan pemikiran beliau terhadap Al-Qur'an, berdasarkan perangkat keilmuan yang beliau miliki. Beliau tidak menyebutnya sebagai Tafsir karna menurutnya yang paling berhak memberikan Tafsir kepada Al-Qur'an adalah nabi Muhammad Saw.⁶⁸

Metode yang digunakan dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* adalah Tafsir *Tahlili*. Karena secara runtut dalam Tafsir ini menjelaskan dari urutan Q.S. Al-Fatihah. Adapun corak Tafsirnya adalah *Adabul Ijtima'i* dan *ijazi*.⁶⁹ Dikatakan memiliki corak *adabul ijtima'i* karena dalam orientasi Tafsirnya lebih cenderung menyentuh persoalan sastra, budaya, serta perilaku yang terjadi di

⁶⁶ Ahmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, h. 16

⁶⁷ Imroatas Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif", *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h. 71

⁶⁸ Anwar, Hamdani. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Fikahati Anesta, 1995.

⁶⁹ Hikmatiar Pasha, "Studi metodologi *Tafsir Asy-Sya'rowi*", dalam *Jurnal Studia Qur'anika* (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor), Vol. 1, No. 2, h.158

ruang lingkup kemasyarakatan.⁷⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa *Tafsir Asy-Sya'rowi* bercorak *lughawi* dikarenakan seringkali Asy-Sya'rowi mengupas makna ayat melalui pendalaman kebahasaan. Baik itu dengan perangkat ilmu shorof, nahwu ataupun perangkat ilmu bahasa lainnya. Salah satu cara kerjanya adalah dengan mengembalikan suatu kata ke makna asal kata tersebut. Kemudian makna itu dipakai untuk berupaya memahami apa yang ingin dimaksud oleh suatu ayat tersebut.⁷¹ Ada Pula yang mengatakan bahwa Tafsir ini bercorak *ishlah tarbawi*. Hal ini dikarenakan dalam Tafsir ini berisi sekian banyak hal yang mengandung nasehat dan pencerahan agar umat mampu menjadi lebih baik.⁷²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kitab Tafsir ini adalah Tafsir *bil ro'yi*. Hal ini didasari *dengan* indikator bahwasanya sumber penafsiran yang dijadikan dasar terdiri dari 3 komponen, yaitu; *Pertama*, Kaidah kebahasaan. Dimana dalam menuju sebuah pemaknaan ayat Asy-Sya'rowi selalu memperhatikan makna asal dari sebuah kata terlebih dahulu dan kaidah *nahwu, shorof, balaghah* yang ada di dalam ayat tersebut. *Kedua*, *Ijtihad Murni (Ijtihad Mujarrad)*. Dalam melakukan penafsiran Asy-Sya'rowi tidak hanya mengutip pendapat nash terdahulu, akan tetapi ijtihad pribadi beliau juga ditemukan cukup dominan dalam Tafsir ini. Yang dimaksud dengan *ijtihad* disini adalah hasil pemikiran dan perenungan mendalam Asy-Sya'rowi berdasarkan perangkat keilmuan yang ia miliki untuk mencapai pemahaman suatu ayat. Hal ini bisa dilihat ketika Asy-Sya'rowi menafsirkan ayat Q.S. Al-Baqarah ayat 35. Bahwasanya di dalam ayat itu Asy-Sya'rowi mengatakan bahwa *jannah* yang ditempati nabi Adam berbeda *dengan Jannah al-Khuld* yang akan ditempati orang beriman kelak. Berbeda dengan para mufassir lampau yang mengatakan bahwa *jannah* yang ditempati nabi Adam adalah *jannah* yang sama dengan *Jannah al-Khuld*. *Ketiga* adalah ijtihad tidak murni (*ijtihad makhluth*).⁷³

Dalam sudut pandang lain, Hikmatiar Pasya mengemukakan dalam penelitiannya bahwa dalam melakukan penafsiran ada 4 hal yang ditempuh oleh Asy-Sya'rowi, yaitu; *Pertama* Etimologi Makna. Yang *kedua*, Konstruksi

⁷⁰ Faizah Ali dan Jauhar Azizy, *Membahas kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.154

⁷¹ Muhammad Ilyas Ali, "Ruh dan Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2021, h. 39

⁷² Ahmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, h. 17

⁷³ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah", *Disertasi* pada Fakultas Ushuluddim UIN Syarif Hidayatullah, 2012, h. 34.

bahasa Al-Qur'an. Ketiga Kalimat identik pada lafadz al-qur'an. *keempat*, Rekonstruksi ayat dengan ayat.⁷⁴

1. Etimologi makna

Dalam melakukan upaya penafsiran Asy-Syarowi bisa dipastikan bahwa beliau tidak pernah melepaskan makna asal suatu kata dalam ayat sebelum melakukan penafsiran. Hal ini disebabkan karna Asy-Sya'rowi memiliki latar belakang ilmu sastra yang sangat mapan. Sehingga dengan sangat dalam beliau membaca sebuah ayat beserta meninjau makna kata dalam ayat tersebut.⁷⁵

Pendekatan etimologi makna sebuah kata ini bisa kita lihat ketika beliau menafsirkan ayat tentang poligami dalam Q.S. An-Nisa:3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

مِثْلَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ

ذَلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.” (Q.S. An-Nisa [4]: 3)

Ketika menjelaskan ayat ini Asy-Sya'rowi memberikan penjelasan yang detail terkait makna *Al-Qisth*. Secara umum *Al-Qisth* dan *Al-Adl* memiliki makna yang sama, yaitu adil. Namun menurut Asy-Sya'rowi setiap kata yang digunakan di dalam Al-Qur'an pasti memiliki maksud tersendiri dan tidak akan terulang tanpa makna. Makna Asy-Sya'rowi mengembalikan makna *Al-Qisth* kepada makna asal, yaitu jika huruf *qaf* berharakat kasrah maka bermakna adil. Akan tetapi jika huruf *qaf* berharakat fathah atau dhummah maka maknanya berubah menjadi penganiayaan, kedzaliman dan makna yang berkaitan dengan itu. Maka menurut Asy-Sya'rowi ayat ini berdasarkan pendekatan makna asal kata

⁷⁴ Hikmatiar Pasya, “Studi metodologi *Tafsir Asy-Sya'rowi*”, dalam Jurnal *Studia Qur'anika*, Vol. 1, No. 2, h.150

⁷⁵ Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013.

al-qisth tadi memberikan sebuah pemaknaan tentang peringatan agar tidak berbuat dzalim terhadap anak yatim.⁷⁶

2. Konstruksi Bahasa Al-Qur'an

Hal mendasar yang perlu dikuasai untuk mencapai esensi makna dari ayat al-Qur'an yang mendekati kebenaran adalah penguasaan terhadap kaidah kebahasaan. Pemahaman terhadap kaidah kebahasaan menjadi hal penting untuk melihat makna yang terkandung di dalam sebuah ayat secara esensial dan komprehensif. Pendekatan kaidah kebahasaan yang cukup dominan inilah yang kemudian menggolongkan *Tafsir Asy-Sya'rowi* sebagai *Tafsir bil ro'yi*.⁷⁷

Kecermatan Asy-Sya'rowi dalam melihat konstruksi bahasa Al-Qur'an dan kemampuan menyimpulkan serta menyampaikan pemahaman itu dengan bahasa yang ringan memudahkan untuk kita melihat apa esensi makna yang ingin disampaikan dari suatu ayat. Dalam hal ini kita bisa melihat penafsiran Asy-Sya'rowi di dalam Q.S. Al-Mursalat ayat 14 :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ

Ketika menjelaskan *munasabah* antara Q.S. An Naba dan Q.S. Al-Mursalat Asy-Sya'rowi mengutip ayat Q.S. Al Mursalat ayat 14. Menurut Asy-Sya'rowi kalimat وَمَا أَدْرَاكَ berbeda dengan makna kalimat وَمَا يُدْرِيكَ. Jika pada suatu ayat digunakan kalimat wamaa yudrika maka itu mengisyaratkan bahwa *khobar* dari pertanyaan itu akan datang sesaat dalam waktu yang dekat. Jika menggunakan kalimat wama yudrika maka *khobar* dari pertanyaan ini akan ditemukan tidak dalam waktu yang tepat. Pemahaman atas konstruksi makna ini yang memberikan penjelasan kepada Asy-Sya'rowi bahwa antara surah An-Naba dan surah Al-Mursalat memiliki keterkaitan makna, yaitu terkait kabar dan jawaban tentang situasi pada hari kiamat.⁷⁸

3. Kalimat Identik Pada Lafadz Al-Qur'an

Seringkali pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an kita menemukan kata yang seakan-akan terulang. Dalam pandangan orientalis hal ini adalah sebuah Kesia-siaan yang menunjukkan kelemahan Al-Qur'an. Asy-Sya'rowi sangat memberikan perhatian terhadap hal ini dan menentang pandangan orientalis yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki kelemahan. Asy-Sya'rowi menjelaskan bahwa walaupun ada kata yang terulang di dalam Al-Qur'an akan tetapi ada maksud yang

⁷⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 4, h. 16

⁷⁷ Hikmatiar Pasya, "Studi metodologi *Tafsir Asy-Sya'rowi*", dalam *Jurnal Studia Qur'anika*, Vol. 1, No. 2, h. 152

⁷⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 173

berbeda yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana Asy-Sya'rowi menafsirkan Q.S. Al-Fatihah ayat pertama dan Q.S. Al-Fatihah ayat ketiga. Pada kedua ayat tersebut terdapat kata yang identic yaitu Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Namun jika ditelaah lebih dalam lagi sebetulnya ada maksud berbeda yang ditujukan oleh kedua ayat tersebut.⁷⁹

4. Rekonstruksi Ayat dengan Ayat

Salah satu yang menjadi ciri khas *Tafsir Asy-Sya'rowi* adalah bahwa dalam menjelaskan sebuah ayat Asy-Sya'rowi seringkali mengaitkan ayat tersebut dengan ayat yang lain karena memiliki kesamaan konteks. Hal ini sering diistilahkan dengan sebutan *Tafsir qur'an bil qur'an*. Asy-Sya'rowi memiliki ketelitian dalam melihat ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan mampu menyandingkan serta merekonstruksi secara pada natra satu ayat dengan ayat yang lain. Dalam menggambarkan hal ini kita bisa melihat penafsiran beliau pada *munasabah* antara Q.S. Al-Quraisy dengan Q.S. Al-Fil. Pada penjelasan lanjutan Asy-Sya'rowi mengutip Q.S. Al-Baqarah ayat 126 untuk menguatkan penafsirannya terkait *munasabah* antara kedua surat itu.⁸⁰

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ
 آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى
 عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa ada doa nabi Ibrahim yang dipanjatkan sekian abad yang lalu sebelum nabi Muhammad diutus sebagai seorang rasul. Terdapat dua doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim kepada kota Makkah, yaitu; pertama, agar kota Makkah diberikan keamanan. Kedua, memohon agar Masyarakat Makkah diberikan kesejahteraan. Kedua doa inilah yang kemudian menjadi faktor

⁷⁹ Hikmatiar Pasya, “Studi Metodologi *Tafsir Asy-Sya'rowi*”, dalam Jurnal *Studia Qur'anika*, Vol. 1, No. 2, h. 155

⁸⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 632

hancurnya pasukan bergajah yang dipimpin raja Abrahah Ketika ingin menghancurkan ka'bah.⁸¹

Adapun sistematika susunan dalam kitab *Tafsir Asy-Sya'rowi* tersusun sebagaimana susunan kitab Tafsir yang menggunakan metode tahlili, yaitu menjelaskan secara runtut dari awal surah Al-Fatihah sampai dengan akhir surah An-Nas. Asy-Sya'rowi biasanya menjelaskan setiap ayat per ayat secara detail. Pada awal penjelasannya di dalam Tafsirnya Asy-Sya'rowi mengawali dengan muqodimah keutamaan, keagungan serta kemukjizatan Al-Qur'an. Asy-Sya'rowi juga menjelaskan tentang karya yang dianggap sebagai khawatirnya ini, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sofyan di dalam penelitiannya:

“Khowatirku (ide-ideku) seputar al-Qur'an al-Karim tidak bermaksud menafsiri al-Qur'an... ia hanyalah ide yang terbesit dalam hati seorang mu'min tentang ayat-ayat al-Qur'an. Kalau al-Qur'an termasuk kitab yang bisa diTafsiri, maka Rasulullah merupakan manusia yang paling utama yang untuk menafsiri al-Qur'an. Rasulullah menyampaikan apa yang diwahyukan serta memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya. Akan tetapi Rasulullah hanya mencukupkan untuk menjelaskan kepada manusia tergantung kebutuhan mereka, dari segi ibadah yang menjelaskan hukum-hukum taklifi dalam al-Qur'an... inilah (yang disampaikan oleh Rasulullah) merupakan dasar ibadah kepada Allah Swt”⁸²

Asy-Sya'rowi menjelaskan secara runtut mulai dari penjelasan terkait *isti'adzah* dan juga *basmallah*. Setelah itu Asy-Sya'rowi menjelaskan secara komprehensif Tafsir surah Al-Fatihah dari ayat ke ayat. Setelah itu surah Al-Baqarah, Ali-'imran, An-nisa, Al-Maidah dan seterusnya sampai dengan surah terakhir yaitu surah An-Nas. Asy-Sya'rowi juga memberikan pemaknaan *munasabah* pada setiap surah di dalam Al-Qur'an, diantara surah yang terdapat hubungan makna menurut Asy-Sya'rowi adalah Al-Fatihah, Al-Baqarah, An, Al-Nisa', Al-Maidah, Al An'am, Al-Anfal, Yunus, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra, Al-Kahfi, Al-Anbiya', Al Hajj, Al-Mu'minun dan surat lainnya. adapun surat-surat yang diawali dengan ayat *muqhatha'ah* biasanya tidak dijelaskan *munasabahnya* oleh Asy'Sya'rowi. Dalam melakukan *munasabah* biasanya Asy-Sya'rowi menggunakan istilah *munasabah*,

⁸¹ Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022.

⁸² Ahmad Sofyan, “Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*”, *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, h.19

tanasub, tartabith, dan irtibath yang diawali dengan ungkapan ba'da 'an audhaha.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Asy-Sya'rowi Juz 30

Pemahaman tentang *munasabah* menjadi hal yang penting untuk mencapai harmonisasi sebuah penafsiran. Hubungan atau korelasi makna yang tersirat antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surah dengan surah yang lain perlu dikaji dan diungkap berdasarkan dasar perangkat keilmuan yang valid, bukan hanya subjektivitas mufassir belaka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam melakukan *munasabah* Asy-Sya'rowi menetapkan 2 perangkat yang menjadi dasar dirinya melakukan *munasabah* dalam penafsiran. Dua hal itu adalah; pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan konteks (*siyaq*). Kajian *Munasabah* menjadi penting sebagai *counter argument* atas tuduhan yang dimunculkan oleh para orientalis yang mengatakan bahwa Al-Qur'an disusun secara serampangan karena ada kekacauan pada tema pembahasan antara satu ayat dengan ayat lain serta adanya petunjuk yang bersifat parsial.⁸³

Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 186 kita bisa melihat seakan tidak ada konsistensi pembahasan di dalam Al-Qur'an. Karena Q.S Al-Baqarah ayat 186 yang berbicara berkaitan tentang tema berdoa berada di tengah-tengah pembahasan puasa. Allah Swt berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186)

Pada ayat 185 dan 187 berisi terkait pembahasan masalah puasa, maka apa yang menjadi kaitan antara pembahasan doa yang berada di antara kedua ayat yang berbicara berkaitan dengan masalah puasa. *Munasabah* yang dilakukan oleh Asy-Sya'rowi dapat menjawab kebingungan ini. Dengan melakukan *munasabah* Asy-Sya'rowi mengutip hadits yang mengatakan bahwa ada 3 golongan orang yang tidak akan ditolak doanya, yaitu; orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang terdzolimi. Selanjutnya Asy-Sya'rowi menjelaskan ayat 186 dari aspek kebahasaan, bahwa setiap ada term *sa'ala* di dalam Al-Qur'an akan muncul setelahnya kata

⁸³ Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perpektif Wahbah Az-Zuhaili”, Tesis pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.26

qul. Hal ini bisa kita lihat pada Al Baqarah ayat 219, 215 dan surah Thaha ayat 105. Akan tetapi dalam surah Al-Baqarah ayat 186 tidak ada term *qul* setelah term *sa'ala*. Penjelasan ini menunjukkan bahwasanya seakan dekat sekali jarak hubungan antara seorang hamba dan tuhan. Mengapa jarak yang dekat ini bisa terjadi, jawabannya adalah karena seseorang menjalankan ibadah puasa yang membangun kesucian di dalam dirinya sehingganya doanya memiliki bagian besar untuk dikabulkan.⁸⁴

Di tempat lain kita bisa temukan bahwasanya seakan memang petunjuk di dalam Al-Qur'an bersifat parsial, karena tema pembahasannya yang tidak runut. Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 238 Allah Swt berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 238)

Ayat ini terletak diantara 2 ayat yang berbicara terkait masalah perceraian suami istri sedangkan ayat ini berbicara terkait perintah menjaga shalat 5 waktu. Seakan kembali adanya kekacauan pada sistematika pembahasan di dalam ayat Al-Qur'an. Untuk menjawab ini Asy-Sya'rowi menjelaskan *munasabah* antara kedua ayat ini. Bahwasanya ayat perintah shalat yang hadir setelah ayat perceraian memberikan hikmah *munasabah* bahwa seseorang yang berpisah dari pasangannya karena sebab kematian ataupun perceraian akan merasa gundah, sedih dan beban di dalam hidupnya. Maka seharusnya ketika merasakan perasaan itu semua ia datang kepada Allah dzat yang mampu menghilangkan kesedihanmu sebagaimana mampu mempertemukan mereka dalam ikatan pernikahan dulu. Hal ini menunjukkan bahwa shalat adalah ibadah yang sangat utama dalam membangun hubungan kepada Allah, terutama dalam situasi sulit.⁸⁵

Ketika melakukan *munasabah* dalam Tafsirnya Asy-Sya'rowi menggunakan istilah *Irtibath*. Selain menggunakan istilah *irtibath* ketika melakukan *munasabah* Asy-Sya'rowi pada beberapa tempat juga menggunakan istilah *Al-Munasabah*. Istilah *irtibath* dalam melakukan *munasabah* ini sama dengan istilah yang digunakan Sayyid Qutub dalam melakukan *munasabah*. Ketika melakukan *munasabah* Sayyid Qutub juga menggunakan istilah *irtibath*.⁸⁶

⁸⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, (Giza: mediaprotek, 2015), vol. 2, h. 59

⁸⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol.2, h. 293

⁸⁶ Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perpektif Wahbah Az-Zuhaili”, *Tesis* pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.27

Adapun Ar-Razi ketika melakukan *munasabah* menggunakan istilah *Ta'aahuq* dalam Tafsirnya yang merupakan sinonim dari *munasabah*.⁸⁷ Hal ini bisa kita lihat ketika Ar-Razi menafsirkan Q.S. Hud ayat 16-17 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ مَوْحِبَاتٌ مَّا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٍّ مَّا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.” (Q.S. Hud [11]: 16)

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابٌ مُّ وَسَّحَ إِمَامًا وَرَحْمَةً

أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالْتَأَرُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ

إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (*Al-Qur'an*) dari Tuhannya, diikuti oleh saksi³⁵²) dari-Nya, dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat; mereka beriman kepadanya (sama dengan orang kafir yang hanya menginginkan kehidupan dunia)? Siapa yang mengingkarinya (*Al-Qur'an*) dari golongan-golongan (penentang Rasulullah), nerakalah tempat kembalinya. Oleh karena itu, janganlah engkau ragu terhadap *Al-Qur'an*. Sesungguhnya ia (*Al-Qur'an*) itu kebenaran dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.” (Q.S. Hud [11]: 17)

Dalam hal ini Ar-Razy menarik korelasi antara 2 ayat ini yang disebut dengan istilah *ta'aahuq*. Hubungan antara 2 ayat ini adalah bahwa apakah sama antara orang-orang kafir dan orang-orang yang mendapatkan bukti yang nyata dari tuhan nya. Dan apakah sama mereka dengan orang yang menginginkan kehidupan dunia serta perhiasannya. Dikatakan bahwa tempat mereka di akhirat hanyalah di neraka.

Di lain tempat. Sayyid Rasyid Ridha menggunakan dua istilah Ketika melakukan *munasabah*, yaitu; *al-Ittishal* dan *at-Ta'li*⁸⁸. Beliau menggunakan

⁸⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), h.216

⁸⁸ Rifdah Farnidah, “Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”, *Tesis* pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.28

istilah *al-Ittishal* dalam melakukan *munasabah* terlihat pada saat menafsirkan Q.S. An-Nisa ayat 30 :

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا يَوَكَّانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. An-Nisa [4]: 30)

Dikatakan oleh Rasyid Ridha bahwa terdapat persesuaian (*al-Ittishal*) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat tampak dilihat. Ada juga Al-Alusi yang menggunakan istilah *tartib* Ketika menafsirkan *munasabah* antara surah Maryam dan surah Thaha.⁸⁹

Asy’Sya’rowi berpendapat bahwa Ketika berbicara Al-Qur’an dari aspek *tartib* susunannya maka dibagi dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu *tartib nuzuli* dan *tartib thabi’i*. Ketika pertama Al-Qur’an turun dari *Lauhul Mahfuz* ke langit dunia atau *baitul ‘izzah*, Al-Qur’an turun dengan jumlatan wahidatan. Barulah Ketika dari *baitul izzah* kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril Al-Qur’an turun secara bertahap sesuai dengan problematika dan urgensi yang sedang dihadapi nabi Muhammad. Inilah yang kemudian dikatakan sebagai *tartib nuzuli*. Namun, Al-Qur’an sejak berada di *lauhul mahfudz* sudah dalam satu sistematika susunan yang utuh. Inilah yang kemudian disebut sebagai *tertib Thabi’i*. berdasarkan keyakinan pada sistematika Al-Qur’an yang *tartib thabi’i* inilah kemudian Asy-Sya’rowi pada beberapa bagian mengambil hikmah dari *munasabah* yang ada di dalam Al-Qur’an⁹⁰

Dalam melakukan *munasabah* para ulama menempuh metode yang berbeda-beda, sesuai dengan basis pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki. Ada 3 metode umumnya yang ditempuh dalam melakukan *munasabah* sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab:

1. Mengelompokkan sekian banyak ayat dalam satu kelompok, kemudian menjelaskan kelompok ayat berikutnya.
2. Menemukan tema sentral dalam satu surat kemudian mengembalikan uraian kelompok ayat-ayat tersebut kepada tema sentral tersebut.
3. Menghubungkan ayat dengan ayat sebelumnya dan kemudian menjelaskan keserasiannya.⁹¹

Diantara banyak ulama yang membahas *munasabah* dalam Tafsirnya adalah Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsirnya *Mafatih Al-Ghaib*. Fakhruddin

⁸⁹ Imroatus Sholihah, “Konsep Kebahagian Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rowi & Psikologi Positif”, *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.60.

⁹⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur’an*, Vol. 22, h. 629

⁹¹ Quraish Shihab, “Ibrahim Bin Umar Al-Biqo’I Ahli Tafsir Yang Kontroversial”, dalam *Jurnal ‘Ulumul Qur’an*, (Jakarta: LSAF, 1998), Vol.1, h.23

Ar-Razi adalah seorang mufassir yang amat sangat memperhatikan ketajaman logika dalam penafsiran, sehingga *munasabah* yang dilakukan Ar-Razi amat sangat kuat secara landasan teoritis. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Endad Musaddad, dijelaskan bahwa dalam melakukan *munasabah* Ar-Razi menempuh pola menghubungkan antara ayat dengan ayat, ataupun menghubungkan antara sebuah surat dengan surat lain yang kemudian dijelaskan keserasiannya. Adapun langkah yang ditempuh Ar-Razi dalam melakukan *Munasabah* adalah sebagai berikut:

Melihat tema sentral dari surat tersebut

1. Melihat premis-premis yang mendukung tema sentral tersebut
2. Mengadakan kategorisasi terhadap premis-premis tersebut berdasarkan jauh atau dekatnya tujuan
3. Melihat kalimat atau pernyataan yang saling mendukung dalam premis tersebut.⁹²

Asy-Sya'rowi pada pola *munasabah* yang dilakukan juga mencoba menghubungkan antara satu ayat dengan ayat lain, atau satu surah dengan surah lain dengan melihat keserasian antara keduanya. Pada beberapa pola juga Asy-Sya'rowi mengelompokkan ayat ke dalam beberapa tema pembahasan, kemudian melihat keserasian tema dalam 2 kelompok ayat yang dihubungkan itu. Dalam kajian yang dilakukan penulis menemukan bahwasanya untuk mencapai Kesimpulan keserasian dari *munasabah* yang dilakukan Asy-Sya'rowi melakukan 2 pendekatan, yaitu; pendekatan konteks dan pendekatan kebahasaan. Setiap *munasabah* yang dilakukan Asy-Sya'rowi tidak terlepas dari 2 pendekatan ini. Adapun uraiannya akan dijelaskan beserta contoh yang penulis hadirkan dalam 2 inti pembahasan, yaitu terkait bentuk *munasabah* yang ada di dalam juz 30 dan pendekatan yang dilakukan Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah* di dalam juz 30.

Pada bagian analisis *munasabah* Al-Qur'an dalam juz 30 ini, penulis membagi penelitian menjadi 2 fokus pembahasan yaitu; pembahasan terkait bentuk *munasabah* yang ada di dalam juz 30 dari perspektif Asy-Sya'rowi dan pendekatan apa yang dijadikan perangkat oleh Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah*. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa macam bentuk *munasabah* menurut *Al-Biqo'i* terdapat 7 bentuk yaitu; *Munasabah* antara surah dengan surah, *munasabah* antara nama surah dengan tujuan diturunkannya, *munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam ayat, *munasabah* antara satu ayat dengan ayat dalam satu surah, *munasabah* antara *fashilah* ayat dengan isi ayat tersebut, *munasabah* antara awal uraian surah dengan akhir surah, *munasabah* antara akhir surah

⁹² Endad Musadda, "*Munasabah* Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib", Tesis Pada Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005, h.119

dengan awal surah berikutnya. Adapun uraian bentuk *munasabah* dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* di dalam juz 30 adalah sebagai berikut:

B. Bentuk-Bentuk Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Asy-Sya'rowi Juz 30

1. *Munasabah* antara surah dengan surah

1) Surah An-Naba dengan surah Al Mursalat

An-Naba memiliki hubungan makna dengan surah Al-Mursalat, Asy-Sya'rowi membahasakan hubungan atau *munasabah* ini dengan istilah “*irtibath*”. Hubungan ini merupakan hubungan yang terikat oleh makna dan konteks yang kemudian menghadirkan *munasabah*. Dalam surah Al-Mursalat Allah bersumpah atas sesuatu untuk meyakinkan sesuatu yang seringkali di dustai oleh kaum musyrikin yaitu hari akhir. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Mursalat ayat 1-5, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ۚ فَالْعَصْفِ ۚ عَصَفًا ۚ وَالنَّشْرِ ۚ نَشْرًا ۚ
فَالْفُرْقَاتِ ۚ فَرَقًا ۚ فَالْمَلَقَاتِ ۚ ذِكْرًا ۚ﴾

Allah bersumpah dengan angin yang beriringan seperti barisan kuda. 2. Dan bersumpah dengan angin yang berhembus dengan kencang. 3. Dan bersumpah dengan angin yang menyebarkan hujan. 4. Dan bersumpah dengan Malaikat yang turun dengan membawa apa yang membedakan antara yang hak dengan yang batil. 5. Dan bersumpah dengan Malaikat yang datang dengan membawa wahyu.” (Q.S. Hud [77]: 1-5)

Kemudian jawaban setelahnya diceritakan tanda tanda hingga terjadinya hari akhir itu. surah an naba yang datang setelahnya memberikan penjelasan yang gamblang tentang kondisi pada saat terjadinya hari kiamat. *Munasabah* ini diperkuat karena ada penjelasan makna *وَمَا أَدْرَاكَ* yang maknanya berbeda dengan kalimat *يُذْرِيكَ وَمَا*. Kalimat *وَمَا أَدْرَاكَ* menunjukkan sebuah makna bahwa tidak lama setelah itu akan didapatkan khabar dari pertanyaan tersebut. Adapun jika menggunakan *يُذْرِيكَ وَمَا* maka pengetahuan tentang *khavar* tersebut tidak akan diketahui walau di masa yang akan datang. Kemudian konteks kesamaan yang lain antara surah An-Naba dan Al-Mursalat adalah bahwa kedua surah ini sama sama berbicara tentang penciptaan dan kondisi alam semesta yang meliputi kehidupan manusia. Hal ini termaktub pada Al-Mursalat ayat 25-27 dan pada surah An-Naba salah satunya pada ayat 6-16.⁹³

⁹³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 172.

2) Surah An-Naba, Al-Mursalat dan Ad-Dahr

An-Naba juga memiliki *munasabah* dengan surah Al-Mursalat dan Ad-Dahr, ketiga surah ini saling berkaitan satu sama lain serta memiliki konteks yang sama. Surah al Ad-Dahr di dalamnya banyak bercerita tentang kenikmatan yang didapatkan oleh orang yang bertaqwa, dan sedikit sekali berbicara tentang azab yang didapatkan oleh orang-orang kafir. Namun pada surah Al-Mursalat justru sebaliknya, Al-Mursalat banyak bercerita tentang segala macam siksa yang akan didapatkan oleh orang-orang kafir dan hanya satu ayat yang bercerita tentang kenikmatan yang didapatkan oleh orang beriman. Surah An-Naba yang kemudian datang setelah kedua surah ini memberikan kabar tentang balasan yang akan didapatkan oleh kedua kelompok ini, kenikmatan untuk orang yang bertaqwa dan azab untuk orang-orang kafir.⁹⁴

3) Surah An-Nazi'at dengan surah An-Naba

Surah An-Nazi'at dan An-Naba memiliki persesuaian atau *munasabah* antara satu dengan yang lainnya. Dalam upaya menjelaskan dan menguatkan tentang terjadinya suatu hal, *uslub* Al-Qur'an biasanya menggunakan 2 cara: pertama Allah Swt sebelum atau sesudah menjelaskan tentang suatu hal menghadirkan suatu Syahadah atau fakta yang terjadi dan tidak bisa dibantah (argumentasi ilmiah). Sebelum menjelaskan tentang hari akhir yang dijanjikan, pada surah An-Naba ayat 17 Allah Swt menghadirkan penjelasan terkait fakta seputar alam semesta beserta fungsinya. Ini yang dibahasakan Asy-Sya'rowi dengan *syahadah* yang digunakan ketika ingin menjelaskan *ta'kid* akan suatu hal. *Syahadah* ini dijelaskan pada surah An-Naba ayat 6-16. Allah SWT berfirman:

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۖ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۗ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا
وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ۙ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَاسًا ۚ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ
مَعَاشًا ۚ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ۚ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا
وَهَاجًا ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ۚ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا
وَنَبَاتًا ۚ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ۚ﴾

“*Bukankah Kami telah menjadikan bumi terhampar untuk mereka, bisa mereka huni di atasnya? 7. Dan Kami jadikan gunung-gunung di*

⁹⁴ Endad Musadda, “*Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*”, Tesis Pada Universitas Islam Negeri Jakarta, 2005, h.119

atasnya yang berfungsi sebagai pasak sehingga bumi tidak bergoncang? 8. Dan Kami jadikan kalian -wahai manusia- berpasang-pasangan, di antara kalian ada lelaki dan ada perempuan? 9. Dan Kami jadikan tidur kalian sebagai jeda dari kegiatan agar kalian beristirahat? 10. Dan Kami jadikan malam hari sebagai penutup bagi kalian dengan kegelapannya seperti pakaian yang kalian gunakan menutupi aurat kalian? 11. Dan Kami jadikan siang hari sebagai lahan untuk bekerja dan mencari rezeki? 12. Dan Kami bangun di atas kalian tujuh langit sebagai bangunan yang kokoh dan ciptaan yang rapi. 13. Dan Kami jadikan matahari sebagai pelita yang menyinari dengan kuat dan terang? 14. Dan Kami turunkan dari awan apabila telah tiba masanya untuk menurunkan hujan dengan curahan yang banyak? 15. Agar dengan air hujan itu Kami tumbuhkan berbagai macam biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan. 16. Dan dengannya pula Kami jadikan kebun-kebun yang tertutup dikarenakan banyaknya dahan-dahan dan pepohonan yang saling menyilang”. (Q.S. An-Naba [78]: 6-16)

Adapun cara yang kedua Allah SWT meletakkan diksi sumpah (*qosam* atau *half*) sebelum menjelaskan suatu peristiwa. Hal ini akan kita dapati pada permulaan awal surah An-Nazi'at ayat 1-5:

﴿وَالنَّزْعَاتِ غَرَقَا ۙ وَالنَّشِطَاتِ نَشْطَا ۙ وَالسَّيِّئَاتِ سَبَّحَا ۙ
فَالسَّيِّئَاتِ سَبَّحَا ۙ فَالْمُدْبِرَاتِ أَمْرَا ۙ﴾

“Allah bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dengan cara yang keras dan kasar. 2. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang yang beriman dengan cara yang mudah dan gampang. 3. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang turun dari langit dengan cepat menuju bumi karena perintah Allah. 4. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang saling berlomba dalam melaksanakan perintah Allah. 5. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang melaksanakan perintah Allah untuk menerapkan kadal-Nya, seperti malaikat yang diberi tugas mencatat amal perbuatan manusia. Allah bersumpah dengan itu semua bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka untuk perhitungan dan pembalasan” (Q.S. An-Nazi'at [79]: 1-5)

Kedua hal ini digunakan sebagai *ta'kid* bahwa apa yang dikabarkan itu benar benar akan terjadi. Dalam Q.S. An-Naba digunakan *uslub syahadah* adapun dalam Q.S. An-Nazi'at digunakan *uslub qosam* yang

keduanya sama sama difungsikan untuk memberikan *ta'kid* akan terjadinya hari akhir yang dijanjikan itu.⁹⁵

4) Surah Al-Muthaffifin, Al-Infithar dan At-Takwir.

Surah Al-Muthaffifin memiliki *munasabah* dengan dua surah sebelumnya dan satu surah setelahnya yaitu, surah At-Takwir dan Al-Infithar yang merupakan 2 surah sebelumnya, juga surah Al-Insyiqaq yang merupakan surah setelahnya. Pada awal surah At Takwir dan surah Al-Infithar menjelaskan tentang apa yang terjadi pada awal situasi keadaan ketika terjadinya hari kiamat. Adapun surah Al-Muthaffifin diawal penjelasannya menjelaskan tentang situasi ketika manusia menghadap Allah mempertanggungjawabkan amal perbuatan yang mereka lakukan. Allah Swt berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

(yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam?(Al-Muthaffifin [83]: 6)

Kemudian surah Al-Insyiqaq menjelaskan tentang kondisi Setelah terjadinya peristiwa hari kiamat dengan segala bentuk peristiwanya dan dihadapkan manusia dihadapan tuhan atas amal yang mereka lakukan. Bahwa manusia yang mendapatkan catatan kebaikan dari sebelah kanan akan merasakan kegembiraan yang sangat luar biasa. Adapun yang mendapatkan amal keburukan dari sebelah kiri akan merasakan penyesalan yang luar biasa serta dimasukan ke dalam neraka.⁹⁶ Hal ini termaktub pada surah Al-Insyiqaq ayat 7-15: Allah SWT berfirman:

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۘ
وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۙ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۙ ۱۰
فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۙ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۙ ۱۲ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ
مَسْرُورًا ۙ ۱۳ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ۙ ۱۴ بَلَىٰ ۙ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ
بَصِيرًا ۙ﴾

⁹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 209

⁹⁶ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, "*Munasabah dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer*", dalam Jurnal *Putih*, Vol. II, No. 1, h. 2

5) Surah Al-A'la dan Surah Al-Ghasyiyah

Asy-Sya'rowi mengatakan terdapat *munasabah watsiqah* antara surah Al-A'la dan surah Al-Ghasyiyah. Surah Al-Ala berbicara terkait beruntungnya orang beriman yang mensucikan diri serta orang yang kafir yang celaka. Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۚ ١٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ١٥ بَلْ تُؤَثِّرُونَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ١٦ وَالْآخِرَةَ خَيْرًا ١٧ وَأَبْقَى ١٧ إِنَّ هَذَا لَفِي
الصُّحُفِ الْأُولَى ١٨ صُحُفٍ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ١٩

“*Sungguh beruntunglah orang-orang yang telah membersihkan diri dari kesyirikan dan kemaksiatan dengan mendapatkan apa yang diinginkannya. 15. Dan mengingat Rabbnya sesuai cara yang disyariatkan-Nya dengan berbagai zikir dan mendirikan salat dengan tata cara yang seharusnya. 16. Akan tetapi kalian justru mengedepankan kehidupan dunia atas kehidupan Akhirat padahal perbedaan di antara keduanya sangat besar. 17. Sungguh Akhirat itu lebih baik dan lebih utama dari dunia dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan yang ada padanya serta lebih abadi, karena kenikmatan yang ada di dalamnya tidak pernah berhenti selamanya. 18. Sesungguhnya apa yang Kami sebutkan kepada kalian berupa perintah-perintah dan berita-berita ini termaktub dalam kitab-kitab yang telah Kami turunkan sebelumnya. 19. Yaitu kitab-kitab yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa -'alaihissalam.* (Q.S. Al-Ala [87]: 14-19)

Adapun dalam surah Al-Ghasyiyah hal ini kembali ditegaskan dengan mengatakan bahwa orang yang beriman wajahnya akan berseri-seri, sedangkan orang kafir wajahnya akan tertunduk terhina. Allah Swt berfirman:

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خُشِعَةٌ ۚ ٢ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۚ ٣ تَصَلَّىٰ نَارًا حَامِيَةً ۚ ٤
تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ عَائِنَةٍ ۚ ٥ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ۚ ٦ لَا يُسْمِنُ
وَلَا يُغْنِيهِمْ مِنْ جُوعٍ ۚ ٧ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ۚ ٨﴾

Kemudian dalam surah Al-Ala berisi tentang perintah yang diberikan kepada nabi Muhammad untuk menyampaikan peringatan.

فَذَكِّرْ ۚ إِنَّ نَفْعَتَ الذِّكْرِىٰ ۙ ٩

“*oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat,*” (Q.S. Al-Ala [87]: 9)

Akan tetapi pada surah Al-Ghasyiyah dikatakan bahwa tugas nabi hanya memberikan peringatan, karena memang nabi tidak bisa menentukan hasil. Hal ini tentu menjadi keringanan atas beban yang diemban oleh nabi, karena menerima atau tidaknya seseorang terhadap peringatan yang diberikan itu semua diluar kuasa nabi Muhammad.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.

Surah Al-Ala juga bercerita manhaj atau jalan menuju kebruntungan yaitu dengan cara beriman, menyatakan dengan lisan, dan mengimplimentasikan dengan amal berupa shalat. Al-Ghasyiyah memberikan tujuan dasar (*al-aghrodh al-asasiyyah*) atas apa yang disampaikan di dalam surah Al-Ala.⁹⁷

C. Munasabah antara Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah

1. Surah An-Naba ayat 30 dengan ayat 31-36
Pada ayat 30 Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang yang bertaqwa akan mendapatkan kemenangan. Kemenangan didefinisikan oleh Asy-Sya'rowi adalah sampainya kepada sebuah kebaikan yang diharapkan oleh diri. Kemenangan yang dimaksud ini ada 2: yaitu dijauhkan dari siksa neraka dan masuk ke dalam surga. Karena dijauhkan seseorang dari kesengsaraan dan diberikannya sebuah kenikmatan adalah kemenangan yang besar.⁹⁸ Kemudian setelah menjelaskan terkait hakikat kemenangan pada ayat 30, *munasabah* yang bisa ditemukan dengan ayat 31-36 adalah dengan memberikan sebuah gambaran tentang kenikmatan yang akan didapatkan di surga kelak.
2. Surah An-Nazi'at ayat 1-5 dengan Surah An-Nazi'at ayat 10-12
Surah An-Nazi'at ayat 1-5 dengan surah An-Nazi'at 10-14 memiliki keterkaitan makna yang harmonis. Sekilas 2 bagian ini seakan membahas dua hal yang berbeda. Namun, jika ditinjau dari sisi *munasabah* maka dua bagian ini merupakan bagian yang saling memiliki keterkaitan. Mengapa dalam berbicara terkait masalah hari kebangkitan Al-Qur'an harus menggunakan kalimat yang mengandung *qosam* sebagai *ta'kid* atau penguatan akan terjadinya hal tersebut seperti yang tercantum pada ayat 1-5. Allah SWT berfirman:

⁹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 427

⁹⁸ Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir*, (Depok : Penerbit Elsiq, 2022), h.1.

﴿وَالنَّزِعَاتِ غَرْقًا ۱ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ۲ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ۳
فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ۴ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا﴾

Pertanyaan ini dapat kita temukan jawabannya ketika meilihat ayat 10-12 yang berbicara tentang pernyataan orang kafir yang meragukan akan adanya hari kebangkitan. Allah Swt berfirman:

﴿يَقُولُونَ أَءَنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۱۰ أَءِذَا كُنَّا عِظْمًا
تَّحْرَجَةً ۱۱ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۱۲ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ
وَاحِدَةٌ ۱۳﴾

Mereka berkata, “Apakah mungkin kami kembali dihidupkan setelah kami mati?” 11. Apakah jika kami telah menjadi tulang belulang yang hancur, bisakah kami dikembalikan seperti semula?” 12. Mereka berkata, “Jika kami dikembalikan seperti semula, sungguh pengembalian itu merupakan suatu kerugian, ia terpedaya.” 13. Perkara kebangkitan itu adalah perkara mudah, itu hanyalah berupa sekali tiupan dari Malaikat yang ditugaskan untuk meniup sangkakala” (Q.S. An-Nazi’at [79]: 10-13)

Maka kalimat qosam diawal surah An-Nazi’at sebagai bentuk penegasan atas sebuah kebenaran yang diragukan oleh orang kafir tersebut.⁹⁹

3. Surah An-N’aziat ayat 10-14 dengan sura An-Nazi’at ayat 15-26. Surah An-Nazi’at ayat 10-14 dengan An-Nazi’at ayat 15-26. Dalam pembahasan *munasabah* ditempat ini kita kembali mendapatkan urgensi pemahaman *munasabah* dalam kajian Al-Qur’an. sekilas jika melihat transisi ayat 14 ke ayat 15 terjadi perbedaan konteks perbedaan yang sangat jauh berbeda. Pada ayat 10-14 Q.S. An-Nazi’at berbicara tentang ketidakpercayaan orang orang kafir Quraisy tentang hari kebangkitan. Allah berfirman:

﴿يَقُولُونَ أَءَنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۱۰ أَءِذَا كُنَّا عِظْمًا
تَّحْرَجَةً ۱۱ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۱۲ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ
وَاحِدَةٌ ۱۳﴾

⁹⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur’an*, Vol. 22, h. 223

Mereka berkata, “Apakah mungkin kami kembali dihidupkan setelah kami mati?” 11. Apakah jika kami telah menjadi tulang belulang yang hancur, bisakah kami dikembalikan seperti semula?” 12. Mereka berkata, “Jika kami dikembalikan seperti semula, sungguh pengembalian itu merupakan suatu kerugian, ia terpedaya.” 13. Perkara kebangkitan itu adalah perkara mudah, itu hanyalah berupa sekali tiupan dari Malaikat yang ditugaskan untuk meniup sangkakala” (Q.S. An-Nazi’at [79]: 10-13)

Namun pada ayat 15-26 tiba-tiba konteks pembahasan beralih kepada kisah firaun yang diangkat secara singkat. Allah Swt berfirman:

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ١٥ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ١٦ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ١٧ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّىٰ ١٨ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ١٩ فَارَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ٢٠ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ٢١ ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَىٰ ٢٢ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ٢٣ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ٢٤ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخْرِةِ وَالْأُولَىٰ ٢٥ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ٢٦﴾

Munasabah yang bisa kita dapatkan adalah bahwa pada ayat 15-26 Allah subhanahu wa ta'ala ingin memberikan pelajaran kepada orang-orang yang tidak percaya dengan hari kebangkitan melalui kisah firaun. Firaun mempunyai 2 dosa besar yaitu: Mendustakan rasul dan mengaku sebagai Tuhan. Kedua hal ini mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat maupun di dunia. Firaun mempunyai kekuasaan yang lebih besar serta peradaban yang jauh lebih agung daripada orang Quraisy. Namun faktanya hal itu dengan mudah hancur di hadapan kuasa Allah SWT. Firaun dinasehati dengan cara yang baik dan lembut oleh Musa a.s walaupun ia sudah mencapai puncak kedurhakaan yaitu mengaku sebagai Tuhan. Jika tanpa pemahaman *munasabah* maka seakan akan telah terjadi kecacauan penempatan dalam sistematika ayat dalam surah An-Nazi’at¹⁰⁰.

¹⁰⁰ Salam, Muhammad Thohir. *Munasabah dan Urgensinya Dalam Tafsir Al-Qur’an*, dalam *Jurnal Moderasi Journal Of Islamic Studies*, Vol.03, No.02, Banyuwangi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, Tahun 2023

4. Surah An-Nazi'at ayat 27-33 dengan ayat 34
 Pada surah An-Nazi'at 27-33 memiliki *munasabah* dengan ayat 34 yang berbicara tentang datangnya hari kiamat. Bahkan dengan hal ini juga berkaitan dengan surah An-Naba yang sebelumnya membahas tentang hari akhir yang dikuatkan dengan *ta'kid* berbentuk *syahadah*. Pada ayat 27-33 Allah Swt kembali memberikan penguatan akan terjadinya hari kebangkitan. Pada konteks ini bentuk *syahadah* yang digunakan dalam memberikan penguatan. Allah memberikan buktinya nyata dan argumentasi logis yang tidak bisa ditolak dan dibantah oleh akal sehat. Sehingga kita bisa mendapatkan satu kesimpulan dari *munasabah* yang ada dalam surah An-Nazi'at ini bahwa terdapat dua bentuk *ta'kid* yang digunakan untuk menegaskan terjadinya hari akhir yaitu bentuk *qosam* dan bentuk *syahadah* seperti yang ada dalam Q.S. An-Naba¹⁰¹.
5. Surah At-Takwir 1-13 dengan ayat 14
 Surah At-Takwir ayat 1-13 dengan surah At-Takwir ayat 14 memiliki kaitan makna yang erat. Pada surah At-Takwir ayat 1-13 merupakan bentuk *uslub syarth* dengan *adatut tahqiq* yaitu huruf *idza* yang diikuti dengan jawab setelah *adat syarth* tersebut. 12 bentuk *uslub syarth* itu menceritakan tentang tanda-tanda atau peristiwa yang terjadi pada hari kiamat. Allah Swt berfirman:

﴿إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ١ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ٤ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ٥ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ٦ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ٧ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ٩ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ١٠ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ١١ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ١٢ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُرْلِفَتْ ١٣﴾

Maka jika 12 syarat itu telah terjadi maka pada ayat 14 dijelaskan bahwasanya manusia akan mengetahui segala apa yang ia perbuat pada saat itu. berupa ditunjukkan semua amal yang telah ia lakukan baik amal baik maupun amal buruk.¹⁰² Allah Swt berfirman dalam surah At-Takwir ayat 14:

¹⁰¹ Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir*, Depok: Elsiq, 2022.

¹⁰² Sofyan, Ahmad. *Konsep Syifa Perspektif Tafsir Asy-Sya'rowi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2016.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ

“Apabila peristiwa tersebut sudah terjadi, setiap jiwa mengetahui bekal yang telah dilakukannya untuk menghadapi Hari itu.” (Q.S. At-Takwir [81]: 14)

6. Surah At-Takwir ayat 15-18 dengan ayat 19

Surah At-Takwir ayat 15-18 memiliki hubungan dengan surah At-Takwir ayat 19. Pada ayat 15-19 mengandung *qosam* atau sumpah yang dinyatakan demi bintang-bintang yang hilang terbenam, demi malam apabila telah larut, dan demi waktu subuh apabila yelang menyingsing.

﴿فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ۝ ١٥ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ۝ ١٦ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۝ ١٧ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۝ ١٨﴾

15. Allah bersumpah dengan bintang-bintang yang tersembunyi sebelum terbit pada malam hari. 16. Yang beredar di orbitnya dan terbenam saat datangnya pagi, sebagaimana kijang yang masuk ke dalam rumahnya. 17. Dan Allah bersumpah dengan awal malam jika datang dan akhir malam ketika pergi. 18. Dan bersumpah dengan waktu subuh jika mulai menampakkan cahayanya” (Q.S. At-Takwir [81]: 15-18)

Apa korelasi *qosam* dengan ayat 19 yang menyatakan bahwa Al-Qur’an itu adalah benar firman Allah yang langsung disampaikan malaikat jibril kepada nabi Muhammad.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

“Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (jibril)” (Q.S. At-Takwir [81]: 19)

Uslub qosam yang mendahului pernyataan ini memberikan makna penguatan. Bahwa korelasi yang bisa diambil dari kedua ayat ini adalah bahwa Allah ingin menyatakan dengan tegas bahwa Al-Qur’an itu adalah benar firman nya yang disampaikan jibril kepada nabi Muhammad Saw.¹⁰³

¹⁰³ Suna, Amin. *Utumul Qur’an*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.

7. Surah At-Takwir ayat 15-25 dengan ayat 26

Surah At Takwir ayat 26 memiliki *munasabah* dengan ayat 15 – 25. Pada ayat 15 – 25 terdiri dari *uslub qosam* yang berfungsi untuk menguatkan satu pernyataan bahwa Al-Quran benar adalah firman Allah yang disampaikan kepada manusia terpilih nabi Muhammad Saw. melalui malaikat terpilih yaitu Jibril a.s. maka setelah menjelaskan dan menguatkan tentang kebenaran Al-Qur'an, pada ayat 26 Allah memberikan sebuah pertanyaan yang hanya terdapat satu jawaban untuk menjawabnya. Seakan Allah ingin mengatakan “*kemana hendak kalian akan pergi mencari kebenaran*”, sungguh tidak akan kalian dapatkan kebenaran yang sesungguhnya melainkan dari Al-Qur'an. ¹⁰⁴Allah SWT berfirman:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

“*Maka kemanakah kamu akan pergi*” (Q.S. At-Takwir [81]: 26)

Ayat ini memberikan sebuah pertanyaan yang menunjukkan bahwa jalan petunjuk pada kebenaran adalah Al-Qur'an yang tidak ada satupun hal yang bisa diragukan di dalamnya.

8. At Takwir ayat 28 dengan ayat 29

Ayat 28 dan 29 dalam Q.S. At Takwir terdapat hubungan makna. Kedua ayat ini mengharmonisasi penjelasan tentang kehendak makhluk dan kehendak kholik secara apik. Bahwa kehendak makhluk dalam hal ini terikat oleh kehendak kholik. Jika manusia ingin terus berada dalam kebaikan, maka Al-Qur'an merupakan arah yang menavigasi kemana hendaknya mereka melangkah. Al-Qur'an merupakan “*dzikrun*” yang berarti sebuah pengingat ketika manusia lupa pada hakikat dirinya yang sebenarnya sejak awal penciptaan berada dalam jalan kebenaran.

D. Munasabah Awal Surah Dengan Akhir Surah Sebelumnya

1. Awal Surah ‘Abasa Dengan Akhir Surah An-Nazi’at

Awal surah ‘Abasa memiliki persesuaian hubungan atau *munasabah* dengan akhir surah dari surah An-Nazi’at. Maka bisa dipahami bahwa surah “‘Abasa adalah kelanjutan pembahasan yang terdapat di akhir surah An-Nazi’at. Dalam akhir surah An-

¹⁰⁴ Westi, Nelfi. *Munasabah Dalam Surah Al-Jumu'ah: Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa'ide Al-Hawwa*, skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

Nazi'at orang kafir memberikan pertanyaan kepada nabi tentang kapan terjadinya hari akhir atau hari kebangkitan. Kemudian Allah memberikan jawaban kepada nabi bahwa tugas nabi hanyalah memberikan peringatan kepada mereka yang takut dan beriman terhadap hari itu. sebab tidak akan bermanfaat peringatan nabi jika mereka sendiri tidak takut serta beriman terhadap terjadinya hari kebangkitan itu. Allah SWT berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۚ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ۚ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَنِ يَخْشَاهَا ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوُهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ۚ﴾

“Orang-orang yang mendustakan hari Kebangkitan bertanya kepadamu -wahai Rasul-, “Kapan terjadinya Kiamat?” 43. Engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu sehingga engkau bisa menyebutkannya kepada mereka. Itu bukan merupakan tugasmu. Sesungguhnya tugasmu adalah bersiap-siap menghadapi datangnya Kiamat. 44. Hanya kepada Rabbmu semata kembalinya pengetahuan tentang hari Kiamat. 45. Sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan kepada orang yang takut kepada hari Kiamat, karena orang yang takut kepada hari Kiamat lah yang bisa mendapat manfaat dari peringatanmu. 46. Pada Hari ketika mereka melihat Kiamat di depan mata, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal di kehidupan dunia mereka kecuali hanya sebatas sore dari suatu hari atau sebagainya” (Q.S. An-Nazi’at [79]: 42-46)

maka seakan akan pada ayat ini dibagi 2 kelompok : yaitu kelompok yang bermanfaat peringatan nabi baginya dan kelompok yang tidak akan memberikan manfaat peringatan nabi baginya. 2 kelompok ini kemudian dijelaskan di dalam surah “Abasa.¹⁰⁵ Allah SWT berfirman:

﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۙ ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۙ ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ۙ ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۙ ۴ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ۙ ۵ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ۙ ۶ وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزَّكَّىٰ ۙ ۷ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۙ ۸ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۙ ۹ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۙ ۱۰﴾

¹⁰⁵ Yunus, Badruzzaman. *Tafsir Asy-Sya'rowi: Tinjauan terhadap sumber, metode dan ittijah*, Disertasi pada Fakultas Ushuluddim UIN Syarif Hidayatullah, 2012

”Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- mengerutkan wajahnya dan beliau berpaling. 2. Karena kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum yang minta petunjuk dari beliau. Dia adalah seorang yang buta, datang pada saat Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- sedang sibuk dengan para pembesar kaum musyrik, karena berharap mereka bisa mendapat petunjuk. 3. Tahukah kamu -*wahai Rasul*- bisa jadi orang buta ini ingin membersihkan diri dari dosa-dosanya? 4. Atau mendapat nasihat dari nasihat-nasihat yang didengarnya darimu lalu dia mendapatkan manfaat darinya. 5. Adapun orang yang merasa cukup dengan dirinya karena memiliki harta dibandingkan iman kepada apa yang engkau bawa. 6. Maka engkau melayaninya dan menemuinya. 7. Tidaklah engkau mendapatkan mudharat jika ia tidak mau bersuci dari dosa-dosanya dan bertobat kepada Allah. 8. Adapun orang yang bersegera datang kepadamu untuk mencari kebaikan, 9. Dan dia takut kepada Rabbnya, 10. Justru engkau mengabaikannya karena sibuk dengan pembesar-pembesar kaum musyrik” (Q.S. “Abasa [80]: 1-10)

Dari *munasabah* ini kita mampu mendapatkan sebuah hikmah bahwa ini adalah bentuk cara Allah mengingatkan nabi bahwa tugasnya hanya menyampaikan kebenaran. Adapun hasilnya adalah mutlak bagian dari kehendak Allah SWT. pada awal surah “Abasa ini pula berisi hikmah bahwa ada seseorang yang luput dari perhatian dakwah, padahal orang tersebut amat sangat ingin mendengarkan nasihat kebaikan atau kebenaran. Seakan ayat ini mengingatkan bahwa jangan orang yang justru menolak kebenaran walaupun sudah disampaikan kepadanya kebenaran itu kira perhatikan, namun justru orang yang gigih mencari nasihat kebenaran luput dari perhatian.

2. Surah Al-Fil Dengan Surah-Al Humazah

Pada akhir uraian surah Al-Humazah bercerita tentang balasan bagi orang yang gemar mengumpat satu sama lain. Balasan yang didapatkan berupa dimasukan ke dalam neraka huthamah dengan segala macam bentuk siksaan di dalamnya. Allah SWT berfirman:

﴿كَأَلَّا لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ٤ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ٥ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ٦ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ٧ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ٨﴾

“Urusannya tidak sebagaimana yang dibayangkan oleh orang bodoh ini. Sungguh ia akan dilemparkan ke dalam Neraka yang menghanguskan dan menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya karena kekuatannya. 5. Tahukah kamu -wahai Rasul- apakah Neraka yang menghancurkan segala yang dilemparkan ke dalamnya? 6. Itulah Neraka Allah yang menyala-nyala. 7. Yang membakar tubuh manusia hingga tembus ke jantung mereka. 8. Sesungguhnya Neraka Huṭamah itu tertutup bagi orang-orang yang mendapatkan siksa di dalamnya.” (Q.S. Al-Humazah [104]: 5-8)

Semua bentuk ancaman ini adalah bagian dari sebuah perkara ghaib yang belum terjadi. Untuk memberikan penguatan makna bahwa hal ini akan benar-benar terjadi Allah SWT maka di surah selanjutnya dijelaskan sebuah peristiwa yang sangat luar biasa namun bersifat *“hissi”* atau bisa di akses oleh panca indera. Peristiwa itu adalah penyerangan ka’bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin oleh raja Abrahah. Namun pasukan tersebut hancur di luluh lantakkan oleh makhluk Allah berupa burung atas izin dari Tuhan dzat yang maha kuasa. Hal ini memberikan penguatan makna kepada surah sebelumnya bahwa kendati pun ancaman itu bersifat ghaib yang tidak mampu diakses oleh panca indera, namun penjelasan tentang surah Al-Fil itu menguatkan bahwa ancaman yang dijanjikan itu pasti akan terjadi.¹⁰⁶

3. Munasabah antara Fashilah dengan Tujuan Ayat

Munasabah antara *fashilah* dengan tujuan ayat ini dapat kita lihat pada penjelasan Asy-Sya’rowi di surah Al-Muthaffifin ayat 26. Allah SWT berfirman:

خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ

“Layaknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba” (Q.S. Al-Muthaffifin [83]: 26)

Pada surah Al-Muthaffifin ayat 26 terdapat *fashilah* di tengah ayat. Hal ini memberikan sebuah penegasan yang ingin disampaikan melalui ayat ini tentang kenikmatan yang akan didapatkan di surga. Akan tetapi kenikmatan itu tidak akan bisa didapatkan secara

¹⁰⁶ Setiawan & Rahmatulloh. *Munasabah Dalam Tren Studi Qur’an Kontemporer*, dalam Jurnal Putih, Vol.II, No.1, Ma’had ‘Aly Pondok Pesantren Salafy Al-Fitrah, 2022.

mudah melainkan diantara manusia harus berlomba lomba dalam menjalankan kebaikan demi meraih keridhaan dari Allah SWT.¹⁰⁷

E. Pendekatan Munasabah Al-Qur'an Yang Dilakukan Perspektif Asy-Sya'rowi

Setiap mufassir memiliki perbedaan dalam mengambil istifadah dari *munasabah* yang ada di dalam Al-Qur'an. Subjektivitas mufassir dianggap menjadi salah satu faktor terjadinya perbedaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwasanya *munasabah* yang dilakukan Ay-Sya'rowi tidak hanya berdasarkan subjektivitas atau intuisi belaka. Akan Asy-Sya'rowi menetapkan perangkat pendekatan dalam melakukan *munasabah*. Pendekatan yang penulis dapatkan dari hasil kajian juz 30 ini adalah bahwa Asy-Sya'rowi menempatkan pendekatan konteks dan kebahasaan sebagai perangkat memahami *munasabah*. 2 perangkat ini selalu dijadikan Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah* di dalam ayat dan surah di dalam juz 30. Pendekatan ini sama dengan teori *textual relation* yang diusung oleh tokoh studi Al-Qur'an kontemporer yaitu Salwa M.S El-Awwa yang melakukan kajian *munasabah* dengan pendekatan *historis-linguistik*..¹⁰⁸

Salwa melakukan studi koherensi terhadap Al-Qur'an karena ingin membuktikan bahwa adanya susunan yang padu pada pembahasan suatu tema di dalam ayat atau surah di dalam Al-Qur'an. penelitian yang dilakukan salwa menggunakan pendekatan *historis-linguistik* dalam melihat harmonisasi hubungan antara ayat dan surah di dalam Al-Qur'an. Dalam melakukan analisis Salwa tidak hanya melihat keterkaitan melalui teks, akan tetapi ia memadukan analisis teks dengan analisis relevansi konteks. Ketika tidak ditemukan keterkaitan secara tekstual maka akan dilakukan pendekatan relevansi kontekstual. Yang menjadikan terjadinya harmonisasi antara teks dan konteks dari suatu ayat.

Apa yang dilakukan Salwa sebenarnya sudah lebih dulu dilakukan oleh Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah*. Jika mengacu pada istilah yang dikemukakan salwa dalam disertasinya yang berjudul "*Textual Relations In The Qur'an: Relevance, Coherence, and Structure*", maka pendekatan *munasabah* yang dilakukan Asy-Sya'rowi juga berdasarkan *historis-linguistic*. Karna dalam melakukan *munasabah* Asy-Sya'rowi selalu menjadikan pendekatan konteks dan kebahasaan sebagai patron. Hal ini bisa kita lihat pada contoh yang akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis atau konteks (*Siyaaq*)

¹⁰⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 340

¹⁰⁸ Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, "*Munasabah Dalam Trend Studi Qur'an Kontemporer*", dalam Jurnal *Putih*, Vol. II, No. 1, h. 23

Perangkat historis menjadi patron Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah*. Asy-Sya'rowi mengaitkan relevansi konteks pada suatu pembahasan tema antara ayat atau surah di dalam Al-Qur'an. Pada contoh ini bisa kita lihat pada saat Asy-Sya'rowi melakukan *munasabah* surah Al-Quraisy dengan surah Al-Fil. Pada awal surah Al-Quraisy Asy-Sya'rowi mengawali penjelasannya terkait suku Quraisy yang memiliki kebiasaan berdagang dengan melakukan perjalanan pada musim panas dan dingin. Pada musim panas mereka pergi ke yaman untuk berdagang, adapun pada musim dingin syam lah yang menjadi destinasi mereka. Kebiasaan melakukan perjalanan dagang ini mereka lakukan dengan penuh rasa aman karna wibawa yang mereka miliki dihadapan suku atau kabilah di jazirah arab dan sekitarnya. Wibawa ini mereka dapatkan karena status mereka sebagai penjaga dan pelayan ka'bah. Relevansi konteks ini kemudian dikaitkan dengan surah Al-Fil yang berbicara tentang serangan pasukan bergajah menuju makkah untuk menghancurkan ka'bah. Pasukan bergajah yang melakukan penyerangan itu kemudian dihancurkan atas izin Allah oleh burung yang melemparkan batu kepada mereka. Kedua peristiwa ini dikaitkan Asy-Sya'rowi melalui pendekatan relevansi konteks bahwa kehendak Allah dalam melindungi ka'bah ini adalah bagian dari cara Allah melindungi dan menjamin kesejahteraan kaum quraisy. Jika ka'bah pada saat itu dibiarkan hancur diserang oleh pasukan bergajah, maka suku quraisy akan kehilangan wibawa di hadapan suku dan kabilah lain lantaran mereka bukan lagi menjadi suku yang menjaga dan melayani para hujjaj. Berdasarkan relevansi konteks inilah kemudian Asy-Sya'rowi menyimpulkan *munasabah* antara surah quraisy dan surah al-fil.¹⁰⁹

Pada contoh lain Asy-Sya'rowi juga melakukan *munasabah* melalui pendekatan konteks adalah pada surah an naba dan surah al mursalat. Pada surah al mursalat berisi ayat yang menjelaskan tentang peristiwa kauniyah dan peristiwa terdahulu sebagai syahadah yang memberikan makna penguatan, yang dalam hal ini penguatan terhadap terjadinya hari akhir. Contohnya bisa kita lihat pada surah Al-Mursalat ayat 16, 20, 23, serta ayat 25. Allah SWT berfirman:

¹⁰⁹ Musaddad, Endad. *Munasabah* Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib, *Tesis* Pada Fakultas Ushuluddin Univeristas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.

أَمْ هُمُكِ الْأَوَّلِينَ

Bukankah telah kami binasakan orang-orang yang dahulu? (Q.S. Al-Mursalat[77]: 16)

أَمْ نَخَلَقُكُمْ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ

Bukankah kami ciptakan kamu dari air yang hina (mani) (Q.S. Al-Mursalat[77]:20)

أَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا

Bukankah kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul (Q.S. Al-Mursalat[77]: 25)

Ketiga ayat ini menunjukkan sebuah *syahadah* sebagai penguatan terjadinya hari akhir yang berkorelasi dengan surah An-Naba yang juga berbicara hal serupa. Kita bisa temukan hal ini pada surah An-Naba ayat 6-16. *Syahadah* yang ada pada surah An-Naba dan Al-Mursalat memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai penguatan makna tentang terjadinya hari kiamat. Asy-Sya'rowi dengan jelas menggunakan istilah *siyaq* dalam *munasabah* ini “*fassiyaq idzan waahid*”.¹¹⁰

Pendekatan konteks ini juga bisa kita lihat pada contoh *munasabah* pada uraian awal surah ‘Abasa dengan akhir surah sebelumnya yaitu surah An-Nazi’at. Awal surah ‘Abasa memiliki persesuaian hubungan atau *munasabah* dengan akhir surah dari surah An-Nazi’at. Maka bisa dipahami bahwa surah ‘Abasa adalah kelanjutan pembahasan yang terdapat di akhir surah An-Nazi’at. Dalam akhir surah An-Nazi’at orang kafir memberikan pertanyaan kepada nabi tentang kapan terjadinya hari akhir atau hari kebangkitan. Kemudian Allah memberikan jawaban kepada nabi bahwa tugas nabi hanyalah memberikan peringatan kepada mereka yang takut dan beriman terhadap hari itu. sebab tidak akan bermanfaat peringatan nabi jika mereka sendiri tidak takut serta beriman terhadap terjadinya hari kebangkitan itu. maka seakan

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit mizan, 2007), h.27.

akan pada ayat ini dibagi 2 kelompok: yaitu kelompok yang bermanfaat peringatan nabi baginya dan kelompok yang tidak akan memberikan manfaat peringatan nabi baginya. 2 kelompok ini kemudian dijelaskan di dalam surah ‘Abasa. Konteks kedua surah ini adalah berbicara tentang tugas nabi dalam memberikan peringatan, baik itu peringatan yang diberikan kepada orang yang mengharapkan dia ataupun kepada yang bahkan menolaknya.¹¹¹

Lebih luas lagi kita bisa melihat pendekatan relevansi konteks dalam melakukan *munasabah* oleh Asy-Sya’rowi pada *Munasabah* antara surah, yaitu; Surah Al-Muthaffifin dengan surah Al-Infithar, At-Takwir, dan At-Takwir.¹¹² Juga *munasabah* antara surah Al-Alaq dengan surah Al-Qadr. Pendekatan ini juga bisa lihat dalam *munasabah* ayat dengan ayat di dalam satu surah, yaitu pada surah Al-Alaq ayat 1-5 dengan ayat 6-7 yang secara sekilas tidak memiliki keterkaitan makna satu sama lain, seakan bersifat parsial dan tidak sistematis. Namun jika dilihat dari pendekatan konteks yang mendalam maka kedua pembahasan ini terdapat keterkaitan satu sama lain.¹¹³

Dalam pendekatan ini, Asy-Sya’rowi meneliti keterkaitan antara ayat atau surah melalui konteks sejarah atau kondisi tertentu yang mendasarinya. Sebagai contoh, ia mengaitkan Surah Al-Quraisy dengan Surah Al-Fil, dengan mengaitkan perlindungan Allah terhadap Ka’bah yang meningkatkan wibawa kaum Quraisy. Kaum Quraisy menjadi suku yang dihormati karena peran mereka dalam menjaga Ka’bah, yang dikaitkan dengan peristiwa ketika Allah menghancurkan pasukan bergajah yang menyerang Ka’bah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Fil. Hubungan ini menggambarkan bahwa kesejahteraan Quraisy dijamin oleh Allah melalui perlindungan terhadap Ka’bah.

Selain itu, Asy-Sya’rowi juga menyoroti kaitan antara Surah Al-Mursalat dan Surah An-Naba, di mana tema hari akhir ditegaskan melalui syahadah (kesaksian) dalam ayat-ayat yang saling mendukung antara kedua surah ini. Dalam Surah Al-Mursalat, Allah mengingatkan umat tentang peristiwa-peristiwa masa lalu

¹¹¹ Mustoifah, dkk. *Studi Al-Qur’an Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018

¹¹² Mustoifah, *Studi Al-Qur’an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet-Ke-1, h. 137

¹¹³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur’an*, Vol. 22, h. 521

sebagai penguat terjadinya hari akhir, yang kemudian dilanjutkan dalam Surah An-Naba dengan keterangan yang lebih detail.

2. Pendekatan Kebahasaan (*Linguistic*)

Asy-Sya'rowi dikenal memiliki basis pengetahuan bahasa arab yang sangat mendalam. Pemahaman terhadap sastra didapatkan sejak belajar di madrasah hingga di universitas Al-Azhar mesir. Berkat basis pemahaman bahasa arab yang mendalam inilah Asy-Sya'rowi mampu menghadirkan dan mengungkap makna yang tersembunyi dalam sebuah ayat, baik makna yang terkandung itu tersirat maupun tersurat. Melalui kedalaman penguasaan sastra ini juga lah Asy-Sya'rowi mampu menghadirkan hikmah *munasabah* di dalam Al-Qur'an. Asy-Sya'rowi selalu mengupas etimologi makna dari sebuah kata yang di dalam ayat. Sehingga akan muncul keterkaitan yang tersirat antara sebuah ayat atau surah dalam membahas satu kesatuan tema. Untuk melihat pendekatan *munasabah* dengan menggunakan perangkat kebahasaan yang dilakukan oleh Asy-Sya'rowi kita bisa melihat ketika beliau menafsirkan dan menyimpulkan *munasabah* antara surah An-Nazi'at dengan surah An Naba. Asy-Sya'rowi mengatakan bahwa uslub qosam yang tersusun di dalam Al-Qur'an salah satu tujuannya adalah memberikan makna *ta'kid* atau penguatan. *Uslub qosam* ini memiliki kesamaan fungsi dengan *uslub syahadah* yang juga berfungsi memberikan penguatan satu hal. *Uslub Qosam* terdapat di urutan awal surah An Naziat dan uslub syahadah terdapat di uraian surah Al-Baqarah. Kedua uslub yang memberikan makna *ta'kid* ini memiliki kesamaan tujuan yaitu memberikan ketegasan akan ancaman hari akhir yang diuraikan dalam surah An-Nazi'at dan juga surah An-Naba.

Pendekatan kebahasaan dalam melakukan *munasabah* yang dilakukan Asy-Sya'rowi juga dapat kita lihat pada saat beliau menjelaskan makna *وَمَا أَدْرَاكَ* dan *wamaa yudriika* di dalam surah Al-Mursalat.

Menurut Asy-Sya'rowi makna term *وَمَا أَدْرَاكَ* adalah menafikan sebuah pengetahuan di masa lampau, akan tetapi di masa yang akan datang dengan segera pengetahuan itu akan diketahui. Jika yang digunakan adalah term *يُدْرِيكَ وَمَا* maka maknanya adalah menafikan pengetahuan di masa lampau maupun di masa yang akan datang. Pada surah Al-Mursalat ayat 16 yang digunakan adalah term *وَمَا أَدْرَاكَ*, itu berrarti pertanyaan tentang hari Keputusan akan mendapatkan jawaban dengan segera di pembahasan selanjutnya. Surah An-Naba adalah surah yang

terletak setelah surah Al-Mursalat yang juga membahas tentang tentang hari Keputusan lebih detail dibanding dengan pembahasan yang ada di dalam surah Al-Mursalat. Dalam surah An-Naba pengetahuan tentang hari Keputusan atau hari akhir ini disebut dengan berita yang besar (*An-naba Al-Adzhim*). Dari pembahasan ini kita melihat bagaimana pemahaman kebahasaan Asy-Sya'rowi adalah salah satu perangkat pendekatan *munasabah* yang beliau lakukan.¹¹⁴ Pada pembahasan *munasabah* antara surah An Naba dan Al-Mursalat ini tidak terlepas juga dari pendekatan konteks.

Contoh lain bisa kita temukan dalam penjelasan *munasabah* antar ayat dalam surah An-Nazi'at, yaitu antara ayat 1-5 dengan ayat 10-12. Pada surah Al-Mursalat ayat 1-5 terdapat *uslub qosam* yang memiliki makna *ta'kid* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Allah SWT berfirman:

﴿وَالنَّزِعَاتِ غَرْقًا ۝ وَالنَّشِيطِ نَشْطًا ۝ وَالسَّابِقَاتِ سَبَاحًا ۝ ۳
فَالسَّابِقَاتِ سَبَّاقًا ۝ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا﴾

Allah bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dengan cara yang keras dan kasar. 2. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang yang beriman dengan cara yang mudah dan gampang. 3. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang turun dari langit dengan cepat menuju bumi karena perintah Allah. 4. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang saling berlomba dalam melaksanakan perintah Allah. 5. Dan Allah bersumpah dengan malaikat yang melaksanakan perintah Allah untuk menerapkan kadal-Nya, seperti malaikat yang diberi tugas mencatat amal perbuatan manusia. Allah bersumpah dengan itu semua bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka untuk perhitungan dan pembalasan”.

Adapun pada ayat 10-12 berbicara tentang penolakan orang kafir terkait hari kebangkitan yang dijanjikan. Allah Swt berfirman:

﴿يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۝ ۱۰ إِذَا كُنَّا عِظَامًا نَحْرَةً ۝ ۱۱ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۝ ۱۲﴾

Jika memperhatikan pendekatan kebahasaan pada awal uraian surah An-Nazi'at yang terdapat *uslub qosam* dengan fungsi

¹¹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Vol. 22, h. 172.

pemberian makna *ta'kid*, serta melihat konteks pembahasaan surah An-Nazi'at maka kita mendapatkan koherensi dan relevansi keterkaitan antara ayat 1-5 dengan ayat 10-12. Dari pendekatan ini kita mendapatkan pemahaman mengapa dalam menjelaskan tentang hari akhir dan kebangkitan harus ada *uslub qosam* sebagai *ta'kid*? Hal ini dikarenakan adanya keraguan dari orang quraiys terhadap kebenaran hari kebangkitan yang dijanjikan oleh Allah SWT.¹¹⁵

Pengetahuan Asy-Sya'rowi yang mendalam tentang bahasa Arab memungkinkan dia menggali makna yang lebih dalam dari setiap kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, dalam analisisnya atas *uslub qosam* (gaya sumpah), Asy-Sya'rowi mengungkapkan bagaimana gaya bahasa ini memberi makna *ta'kid* atau penekanan, terutama dalam kaitannya dengan hari kebangkitan, seperti yang terdapat dalam Surah An-Nazi'at. Pada ayat-ayat 1-5 Surah Al-Nazi'at, Allah menggunakan sumpah untuk menegaskan kebenaran hari kebangkitan yang dijanjikan-Nya.

Contoh lain adalah penafsiran Asy-Sya'rowi terhadap frase وَمَا أَدْرَاكَ yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa pemahaman terhadap satu konsep akan segera dipahami pada bagian selanjutnya. Misalnya, frasa ini digunakan di Surah Al-Mursalat untuk merujuk pada "hari keputusan," yang kemudian dilanjutkan dalam Surah An-Naba dengan penjelasan yang lebih rinci tentang hal itu.

Dari kedua pendekatan ini, Asy-Sya'rowi menunjukkan bahwa *munasabah* (keterkaitan) dalam Al-Qur'an tidak bersifat subjektif, melainkan dapat dianalisis secara ilmiah melalui konteks sejarah dan analisis linguistik, menciptakan koherensi dalam struktur tematik Al-Qur'an. Pendekatan Asy-Sya'rowi dalam mengaitkan antara ayat dan surah ini juga sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh para sarjana kontemporer yang memadukan analisis tekstual dan kontekstual untuk memahami Al-Qur'an secara holistik.

¹¹⁵ Musaddad, Endad. *Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Tesis Pada Fakultas Ushuluddin Univeristas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2005.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian yang telah dipaparkan di atas, bahwasanya bisa disimpulkan bahwa penulis mengkaji bentuk dan pendekatan *munasabah* yang dilakukan Asy-Sya'rowi di dalam juz 30. Dari hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penulis mendapatkan ada 4 bentuk *munasabah* yang terdapat di dalam *Tafsir Asy-Sya'rowi* juz 30, yaitu; *Munasabah* antara surat dengan surat, *munasabah* antar ayat di dalam surat, *munasabah* antara fashilah ayat dengan tujuan surat, serta *munasabah* antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya. Dalam melakukan *munasabah* terkadang Asy-Sya'rowi menggunakan redaksi yang jelas menyatakan bahwa ini adalah *munasabah* dengan istilah *Irtibath*, atau *Al-Munasabah*. Seperti pada saat Asy-Sya'rowi melakukan *munasabah* di dalam surah Al-Quraisy dan surah Al-Fiil. Kadang pula disertai dengan kata sifat *Al-Munasabah Al-Watsiqoh*. Akan tetapi di beberapa tempat Asy-Sya'rowi tidak menggunakan redaksi tersebut dalam melakukan *munasabah*, seperti *munasabah* yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5 dengan ayat 6 dan 7.
2. Dalam melakukan *munasabah* Asy-Sya'rowi menempuh 2 langkah pendekatan, yaitu; menggunakan pendekatan historis atau konteks (*siyaq*) dan pendekatan kebahasaan (*linguistic*). Dua pendekatan ini yang secara konsisten dilakukan Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah* di dalam juz 30. Pendekatan *Siyaq* dan kebahasaan atau *historis-linguistik* yang dilakukan Asy-Sya'rowi dalam melakukan *munasabah* dapat dijadikan landasan teoritis yang argumentatif dalam menjelaskan *munasabah* di dalam Al-Qur'an yang mampu menjawab tuduhan miring para orientalis terkait kekacauan sistematika susunan Al-Qur'an. Sehingga setiap butiran hikmah yang terdapat di dalam Al-Qur'an mampu dipetik pada setiap sisinya, dan semakin menguatkan terhadap keyakinan kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang langsung diturunkan Allah melalui malaikat jibril kepada Rasulullah dengan penuh kemuliaan dengan menampik segala bentuk kelemahan yang dituduhkan kepada Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran membangun tentu sangat penulis butuhkan untuk menjadi vitamin dan penyempurna penelitian yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan wawasan keislaman khususnya dalam kajian Tafsir Al-Qur'an. penelitian selanjutnya tentu diharapkan bisa mengkaji lebih dalam dan mengelaborasi lebih luas lagi kajian *munasabah* di dalam Al-Qur'an. Dari penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran atau rekomendasi yang bagi para akademisi pengkaji Tafsir Al-Qur'an yang mungkin bisa diperhatikan, diantaranya:

1. Dalam meneliti *munasabah*, sebaiknya peneliti diharapkan menguasai dan memahami bahasa arab secara baik. karena untuk mengkaji *munasabah* diperlukan basis pengetahuan bahasa arab yang baik karna referensi utama yang dikaji membutuhkan buku-buku dan kitab yang berbahasa arab.
2. Sebelum melakukan penelitian *munasabah*, baiknya peneliti mengkaji dan membaca terlebih dahulu buku atau referensi yang berbicara tentang *munasabah*. Sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh tentang *munasabah* dan tidak mengalami kesulitan pada saat memulai mengkaji *munasabah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'ainain, Sa'id Abu. *Asy-Sya'rowi Alladzi Laa Na'rifuhu*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995.
- Ahmad Sofyan, "Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*", *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, h.9.
- Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi *Al-Qur'an*, 2013) Cet. Ke-I, h. 219.
- Ali & Azizy, *Membahas Kitab-Kitab Tafsir klasik Modern*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Ali, Fakhrijal dkk. Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli Asy-Sya'rowi, dalam *Jurnal Maghza*, Vol.5, No.2, Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2020.
- Aljuraimy & Thahir. Maqasid Q.S. Al-Fil Konektivitas *Munasabah* dan Kulliyat Al-Khams, dalam *jurnal An-Nuha*, Vol.6, No.2, Kediri: IAIN Kediri, 2019.
- Anwar, Hamdani. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Fikahati Anesta, 1995.
- Arifin, Zainal,dkk. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta Timur: LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2017.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah-At Tafasir*, Jakarta: Darul Alamiyah, 2020.
- Asy-Sya'rowi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, Giza: Mediaprotek, 2015.
- Aljuraimy & A. Halil Thahir, "Maqasid Q.S Al Fil koneksitas *Munasabah* dan Kulliyat Al-Khams", pada *Jurnal An Nuha* (Kediri: IAIN Kediri, 2019), Vol.6, No.2, h.168.
- Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah", *Disertasi* pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2012, h. 34.
- Bahri, Fajar Faisal Tanjung. *Studi Analisis Munasabah Juz 25* pada kitab Shafwatut Tafsir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Skripsi* fakultas ushuluddin sunan gunung jati Bandung, 2022.
- Buchori, Didin Saepudin. *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Granada Sarana Pustaka, 2005.

- Dicky Adi Setiawan & M. Sultan Lathif Rahmatulloh, “*Munasabah dalam Trend Studi Qur’an Kontemporer*”, dalam *Jurnal Putih*, Vol. II, No. 1, h. 2.
- Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur’an*, (Jakarta :Granada:Sarana Pustaka), Cet. Ke-1, h. 83.
- Endad Musadda, “*Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*”, *Tesis Pada Universitas Islam Negeri Jakarta*, 2005, h.119.
- Faizah Ali dan Jauhar Azizy, *Membahas kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.154
- Fakhrijal Ali, dkk., “Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Qur’an Perspektif Mutawalli Asy-Sya’rowi”, dalam *Jurnal Maghza* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), Vol. 5, No. 2, h.287.
- Farnidah, Rifda. *Konsep Munasabah Dalam Al-Qur’an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili*, *Tesis Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta*, 2019.
- Fitri Yani, “*Mengenal Al Munasabah*”, dalam *Jurnal Mushaf Journal* (Kalimantan:STAI Rasyidiyah Khalidiyah. 2022) Vol. 2 No. 1, h.81.
- Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), Cet. Ke-1, h. 124
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2013.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir*, Depok: Elsiq, 2022.
- Hassan, Riaz, *Keragaman Iman, Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Herry Muhammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Depok: Gema Insani, 2006), h.274.
- Hikmatiar Pasha, *Studi metodologi Tafsir Asy-Sya’rowi*, dalam *Jurnal Studia Qur’anika* (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor), Vol. 1, No. 2, h.150.
- Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir*, (Depok : Penerbit Elsiq, 2022), h.1.
- Ihsan Nurmansyah & Sherli Kurnia Oktaviana, “*Urgensi Belajar Dan Bersujud Dalam Q.S Al Alaq Ayat 1 Dan 19*”, Pada *Jurnal Al Fahmu* (Pontianak:IAIN Pontianak, 2023), Vol.2, No.1, h.88.

- Ilyas, Muhammad. *Ruh dan Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer Analisis Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2021.
- Imroatus Solihah, “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rowi & Psikologi Positif”, *Tesis* pada UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, h.60.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media, 2019.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, (Jakarta: Darul Alamiyah, 2020) Vol.1, h.185.
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet-Ke-1, h. 255.
- Muhammad, Hery dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Depok: Gema Insani, 2006.
- Muhammad Ilyas, “Konsep Ruh & Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer”, *Skripsi* pada Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an, 2021, h.27.
- Muhammad Ilyas Ali, “Ruh dan Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer”, *Skripsi* pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2021, h. 39.
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, vol. 1, h. 215.
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tafsir wa Khawatiril Qur'an*, (Giza: mediaprotek, 2015), vol. 22, h. 629.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-4, h.319.
- Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), h.216.
- Muhammad Tohir Salam, “*Munasabah dan Urgensinya dalam Tafsir Al-Qur'an*”, dalam *Jurnal Moderasi Journal Of Islamic Studies* , (Banyuwangi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, 2023), Vol. 03, No.02, h.163.

- Musaddad, Endad. *Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Tesis Pada Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Mustoifah, dkk. *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018 .
- Mustoifah, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), Cet-Ke-1, h. 137.
- Nurmansyah & Oktaviana. Urgensi Belajar dan Bersujud Pada Q.S. Al-Alaq Ayat 1 dan 19. Dalam jurnal *Al Fahmu*, Vol.2, No.1, Pontianak: IAIN Pontianak, 2023.
- Pasha, Hikmatiyar. Studi Metodologi *Tafsir Asy-Sya'rowi*, Dalam Jurnal ilmiah *Studia Qur'anika*, Vol.1, No.2, Universitas Darussalam Gontor, 2019.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit mizan, 2007), h.27.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rifdah Farnidah, "Konsep *Munasabah* Dalam *Al-Qur'an* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili", Tesis pada Institut Ilmu *Al-Qur'an* Jakarta, 2019, h.18.
- Salam, Muhammad Thohir. *Munasabah dan Urgensinya Dalam Tafsir Al-Qur'an*, dalam Jurnal *Moderasi Journal Of Islamic Studies*, Vol.03, No.02, Banyuwangi: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum, Tahun 2023.
- Sa'id Abu al-'Ainain, *Asy-Sya'rowi Alladzi la Na'rifuhu*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1995), h.20.
- Setiawan & Rahmatulloh. *Munasabah Dalam Tren Studi Qur'an Kontemporer*, dalam Jurnal Putih, Vol.II, No.1, Ma'had 'Aly Pondok Pesantren Salafy Al-Fitrah, 2022.
- Shihab, Quraish. Ibrahim Bin Umar Al-Biqo'i Ahli Tafsir Yang Kontroversial, dalam Jurnal '*Uhumul Qur'an*', Vol.1, Jakarta: LSAF, 1998.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

- Sholihah, Imroatus. Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, *Tesis* Fakultas syari'ah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sofyan, Ahmad. Konsep Syifa Perspektif *Tafsir Asy-Sya'rowi*, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2016.
- Suna, Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Westi, Nelfi. *Munasabah* Dalam Surah Al-Jumu'ah: Kajian *Munasabah* Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa'ide Al-Hawwa, *skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Yani, Fitri, dkk. "Mengenal Al *Munasabah*", dalam *Jurnal Mushaf Journal*, Vol 2, No. 1, Kalimantan: STAI Rasyidiyah Khalidiyah, 2022.
- Yunus, Badruzzaman. *Tafsir Asy-Sya'rowi*: Tinjauan terhadap sumber, metode dan ittijah, *Disertasi* pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

BIOGRAFI PENULIS

Bayan Rahman, lahir di Bogor, 15 Juli 2000, adalah sosok yang menginspirasi dengan perjalanan hidup yang penuh prestasi dan pengabdian. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sarat nilai-nilai agama, Bayan sejak kecil telah menunjukkan minat yang besar pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Bayan memutuskan untuk memperdalam ilmu agama di Pesantren Darul Muttaqien Bogor. Selama di pesantren, bakat kepemimpinan dan kemampuan komunikasinya semakin terasah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraihinya, seperti juara 1 pidato bahasa Arab dan predikat santri terbaik tahun 2019.

Lulus dari pesantren, Bayan tidak ingin berhenti berkontribusi. Ia mendirikan Rumah Qur'an dan SMPIT Al-Itqon, sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta Al-Qur'an. Kemampuannya dalam berpidato bahasa Arab yang telah terasah sejak dini menjadikannya sosok yang diperhitungkan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Bayan juga aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan, menunjukkan kepeduliannya terhadap isu-isu sosial. "Pendidikan adalah kunci untuk mengubah dunia," ujar Bayan. "Saya ingin memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui pendidikan." Dengan semangat yang tak pernah padam, Bayan terus belajar dan mengembangkan diri. Ia berharap dapat menginspirasi banyak orang untuk meraih mimpi dan memberikan manfaat bagi sesama.*